

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRIWATI PADA
PESERTA PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA ASING DI
MA'HAD DARUL MUTA'ALIMIN MAN 1 BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

LAILATUL KAMILIYAH
NIM: 204103010004
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRIWATI PADA
PESERTA PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA ASING DI
MA'HAD DARUL MUTA'ALIMIN MAN 1 BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
LAILATUL KAMILIYAH
NIM: 204103010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRIWATI PADA
PESERTA PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA ASING DI
MA'HAD DARUL MUTA'ALIMIN MAN 1 BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Lailatul Kamiliyah
NIM: 204103010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 1974100320071011002

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRIWATI PADA
PESERTA PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA ASING DI
MA'HAD DARUL MUTA'ALIMIN MAN 1 BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 04 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Minan Jauhari S.Sos.I., M.Si
NIP. 197808102009101004

Sekretaris



Muhammad Ridwan Arif, M.Pd
NIP. 198611192020121004

Anggota :

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah S.Ag, M.Med.Kom

2. Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Fakultas Dakwah



Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 19730227000031001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (QS. Ar-Ruum: 22).¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Quran dan Terjemah,” 2019.

PERSEMBAHAN

Dengan Penuh Rasa Syukur Kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda Mansur, S.Pd., Gr. yang selalu bersedia memberikan segalanya fasilitas, dukungan dan pengorbanan demi keberhasilan selesainya skripsi ini. Terima kasih atas setiap langkah yang dimudahkan dan setiap doa yang selalu menyertaiku.
2. Ibunda Nur Khotimah, yang selalu menjadi sumber kekuatan, kasih sayang dan doa tiada henti. Terima kasih, ibu atas setiap nasihat dan cinta yang tak pernah pudar sepanjang perjalanan hidupku.
3. Kakak tercinta Ainun Jariyah, yang selalu menjadi panutan, penyemangat dan tempat berbagi disetiap langkah perjalanan hidupku. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang tanpa batas.
4. Teman dan sahabat seperjuangan skripsi yaitu: Arraflian Rachmansyah Nachranie, Melvin Aurida, dan Riva Regina Kurniawan yang telah menjadi pelita dalam setiap kegelapan dan penguat ditengah lelah. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, tawa dan semangat yang telah kita bagi dalam perjalanan ini.
5. Teman – teman kelas KPI 1 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penuh warna ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan kenangan berharga yang tak akan terlupakan sepanjang masa studi kita.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah, atas dukungan dan persetujuan yang diberikan sehingga proses penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing utama, atas arahan, bimbingan dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang menjadi bekal penting dalam menyusun skripsi ini.

6. Keluarga besar Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi, yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual serta fasilitas untuk membantu kelancaran penelitian skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan baik dari Allah.



Jember, 04 Juni 2025

Lailatul Kamiliyah

204103010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Lailatul Kamiliyah, 2025: Komunikasi Antar budaya Santriwati Pada Peserta Program Pengembangan Bahasa Asing Di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi.

Kata kunci : Komunikasi Antar budaya, Santriwati, Program Bahasa Asing, Ma'had Darul Muta'alimin, MAN 1 Banyuwangi.

Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi merupakan lingkungan pendidikan multikultural yang dihuni oleh santriwati dari berbagai latar belakang budaya. Keberagaman ini menimbulkan dinamika komunikasi antarbudaya yang kompleks menyebabkan kesalahpahaman, khususnya dalam interaksi sehari-hari dan program pengembangan bahasa asing di lingkungan Ma'had.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja cara pandang berbeda antara santri asing di Ma'had Darul Muta'alimin? 2) Bagaimana relasi interpersonal santri dengan latar belakang budaya berbeda di Ma'had Darul Muta'alimin? 3) Bagaimana dinamika antar pribadi antar santriwati berdasarkan latar belakang budaya di Ma'had Darul Muta'alimin?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Memahami cara pandang berbeda antara santri asing di Ma'had Darul Muta'alimin. 2) Memahami relasi interpersonal santri dengan latar belakang budaya berbeda di Ma'had Darul Muta'alimin. 3) Memahami dinamika antar pribadi antar santriwati berdasarkan latar belakang budaya di Ma'had Darul Muta'alimin.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa, proses komunikasi antarbudaya santriwati di Ma'had Darul Muta'alimin berlangsung secara dinamis melalui adaptasi bahasa, pemaknaan simbol, serta pembentukan relasi interpersonal yang dipengaruhi oleh latar budaya. Meskipun terdapat perbedaan cara pandang, komunikasi tetap terjalin efektif melalui kegiatan kolektif, penyesuaian gaya komunikasi, dan pembinaan dari pihak Ma'had, sehingga tercipta harmoni dalam keberagaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	15
F. Sitematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data	63

E. Analisis Data	64
F. Keabsahan Data	67
G. Tahap Penelitian	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	72
A. Gambaran Objek Penelitian	72
B. Penyajian Data dan Analisis	76
C. Pembahasan Temuan	97
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2 Temuan Awal Pada Santriwati Ma'had Darul Muta'alimin	18
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	28
Tabel 3. 1 Daftar Subjek Penelitian	62
Tabel 4. 1 Kegiatan Yaumiyah Santri	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses komunikasi antarbudaya	32
Gambar 2. 2 Model komunikasi antarbudaya	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tantangan komunikasi semakin kompleks ketika individu yang berinteraksi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan, perilaku, atau bahkan kejadian yang terjadi dalam proses komunikasi sangat mungkin terjadi. Kesalahan semacam ini dapat menimbulkan ketegangan yang tidak diinginkan, yang pada gilirannya berpotensi memicu konflik sosial yang lebih besar. Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, terutama dalam konteks antar budaya, guna menghindari kemungkinan terjadinya konflik atau misinterpretasi yang merugikan.²

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, ada sejumlah aspek yang perlu dipahami, salah satunya adalah kenyataan bahwa individu yang berasal dari budaya yang berbeda cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda pula. Tingkah laku mereka dipengaruhi secara signifikan oleh sistem nilai, norma sosial, serta praktik kebudayaan yang berlaku di lingkungan asal mereka. Selain itu, cara kita memandang individu dari budaya lain mungkin tidak selalu berhubungan langsung dengan cara mereka bertindak atau berinteraksi, karena perspektif kita terhadap perilaku seseorang sering kali dibentuk oleh latar belakang budaya kita sendiri. Oleh karena itu, penting

² Hanix Ammaria, "Komunikasi Dan Budaya," *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (n.d.), 2

untuk memiliki kesadaran bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berperilaku, yang harus dipertimbangkan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan saling memahami.³

Thomas Hobbes, seorang filsuf dan pemikir politik dari abad ke-19, dalam karyanya yang berjudul *Leviathan*, mengemukakan sebuah gagasan awal bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan politik dan berpartisipasi dalam struktur sosial. Menurut Hobbes, dorongan ini bersifat naluriah dan mendorong individu untuk bertindak sedemikian rupa guna mengubah posisi mereka dalam masyarakat demi memperoleh atau mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, terbentuknya masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari himpunan individu yang berupaya mempertahankan eksistensi, keinginan dan kebutuhan mereka. Relasi ini mencerminkan bentuk paling mendasar dan mendalam dari keterkaitan antara masyarakat dan kebudayaan.⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan gambaran mengenai kondisi manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13, yaitu:

بِأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 4

⁴ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia di ciptakan dengan berbagai perbedaan, seperti jenis kelamin, kebangsaan, suku, bahasa, dan warna kulit. Keberagaman ini secara alami melahirkan perbedaan budaya di antara kelompok masyarakat. Oleh karena itu, setiap kali individu dari latar belakang berbeda berinteraksi, akan terjadi proses komunikasi antarbudaya.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren, beragam elemen budaya, kebiasaan, dan tradisi yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda harusnya dapat dipadukan dan diterima dalam satu wadah yang sama, yaitu pesantren. Meskipun terdapat perbedaan suku, ras, dan etnis yang jelas, hal tersebut tidak menjadi pemisah, melainkan justru dapat disatukan melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Dalam perspektif ini, keberagaman atau kebhinekaan dipandang sebagai bagian dari ketentuan ilahi (*sunnatullah*) yang tidak seharusnya menimbulkan perpecahan, melainkan sebagai suatu kenyataan yang harus dihargai dan diterima sebagai kekayaan budaya dan spiritual yang saling melengkapi.⁷

Kehidupan sosial di lingkungan pesantren sangat erat kaitannya dengan interaksi komunikasi antar sesama santri. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh para santri merupakan hasil kesepakatan kolektif yang berfungsi sebagai alat komunikasi bersama. Ketika santri dengan latar

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Quran dan Terjemah,” 2019.

⁶ Ujang Mahadi, *Komunikasi Antarbudaya (Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 68

⁷ Kun Wazis, “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis,” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2018), 85
<https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.106>.

belakang budaya yang beragam saling berinteraksi, maka proses akulturasi budaya secara alami berlangsung dalam lingkungan tersebut. Akulturasi ini mengacu pada proses di mana seorang santri berhadapan dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Seiring berjalannya waktu, budaya asing tersebut di terima dan di pelajari oleh santri, kemudian di integrasikan ke dalam budaya pribadinya. Namun, yang menarik adalah meskipun terjadi penyerapan unsur-unsur budaya asing, proses ini tidak menyebabkan hilangnya ciri khas budaya asli yang di miliki oleh santri tersebut. Sebaliknya, akulturasi ini menciptakan sintesis budaya yang lebih kaya dan beragam tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing individu.⁸

Wilayah-wilayah yang menjadi titik temu antaretnis, seperti kawasan Tapal Kuda yang mencakup Kabupaten Jember, merupakan ruang yang potensial bagi terjadinya akulturasi budaya. Proses ini dapat berlangsung secara langsung melalui perkawinan antarernik, maupun secara tidak langsung melalui saling mempengaruhinya unsur-unsur budaya masing-masing kelompok. Berdasarkan berbagai kajian dan interpretasi terhadap budaya Pendalungan, tampak bahwa ciri yang paling menonjol adalah adanya kombinasi antara budaya Jawa dan Madura. Oleh karena itu, konsep utama dalam memahami budaya Pendalungan terletak pada perpaduan karakteristik dari kedua etnis tersebut.⁹

⁸ Widya Sari, "Komunikasi Antar Budaya Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember," 2021, 1

⁹ M. Ilham Zoebazary, *Orang Pendalungan (Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda)* (Jember: Paguyupan Pandhalungan Pancakarya Ajung, 2018), 58

Suku Osing merupakan salah satu kelompok etnis yang menetap di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis, komunitas Osing tersebar disejumlah kecamatan seperti Glagah, Giri, Rogojampi, Kabat, Songgon, Singonjuruh, Cluring dan Genteng. Istilah “Osing” berasal dari kata yang berarti “tidak”, yang mencerminkan identitas etnis ini sebagai kelompok yang tidak mengidentifikasi diri berasal dari Jawa maupun Bali. Sebutan “Osing” diyakini berakar dari kata “sing” atau “usinghing” yang berarti “tidak”, dengan makna historis yang merujuk pada keteguhan mereka untuk tidak mundur atau melarikan diri saat berperang melawan VOC. Jika suku Osing bertemu dengan suku yang lainnya seperti Jawa, Madura, Bali, Lombok dan Kalimantan akan terjadi proses interaksi antarbudaya yang dapat mengarah pada beberapa kemungkinan tergantung pada konteks pertemuan dan intensitas komunikasi¹⁰

Budaya asing kini menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat suatu negara. Untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan baik dengan rekan kerja, mitra usaha, maupun lingkungan sosial diperlukan komunikasi yang efektif. Keberhasilan akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, dalam konteks internasional sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan lintas budaya. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap perbedaan budaya, individu yang tinggal atau bekerja dilingkungan budaya asing berisiko mengalami tekanan

¹⁰ Gilang Hasbi Asshidiqi Irma Agustiana, “Suku Osing: Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam,” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* Vol. 8 No 1 Mei 2022, n.d, 98

psikologis, kebingungan, bahkan kegagalan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.¹¹

Interaksi antarbudaya terjadi setiap kali dua atau lebih kelompok dengan latar belakang budaya berbeda saling berjumpa. Namun, dalam situasi dimana pemahaman terhadap budaya pihak lain masih minim, perbedaan yang muncul kerap kali memicu prasangka negatif atau bahkan konflik antar kelompok tersebut.¹²

Tabel 1. 1
Temuan Awal Pada Santriwati Pengembangan Bahasa Ma'had Darul
Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi

No.	Nama Santri	Alamat	Suku dan Bahasa	Deskripsi
1.	Pavita Dwi Aditya	Kuta Selatan Jimbaran Bali	Banjar Ubung	Sulit beradaptasi, memilih hanya dekat dengan teman sekamar dan memang yang sudah dikenal, sering merasa aneh dengan budaya kebiasaan teman lain daerah.
2.	Fathimah Az-Zahraa' Anwar	Malinau Kalimantan Utara	Dayak, Tidung, Bulungan	Kesulitan berkomunikasi jika lawan bicaranya menggunakan bahasa daerah, Sulit memahami Bahasa Arab.
3.	Keyza Helena A.	Sukamara Kalimantan Tengah	Dayak	Tidak bisa Bahasa Jawa, Osing dan Madura. Sulit memahami Bahasa Arab
4.	Nayla Alifia	Wongsorejo	Madura	Tidak bisa dan mengerti Bahasa Osing, Kejadian unikunya pernah mendapat cacian dengan bahasa daerah yang tidak dimengerti maknanya.

¹¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), vi

¹² Mulyana, ix

Sebagai temuan awal dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi adanya interaksi komunikasi antara santri dari Pulau Jawa dengan santri lokal asal Banyuwangi. Pada tahap awal pertemuan, hambatan komunikasi muncul, terutama dalam aspek bahasa, khususnya saat mengikuti pembelajaran bahasa. Dalam situasi percakapan langsung, beberapa santri cenderung meminta bantuan kepada teman dekat mereka untuk memahami maksud yang disampaikan oleh lawan bicara. Bahkan mereka memilih tidak mendengarkan saat teman lainnya berbicara dengan bahasa daerah Banyuwangi apabila sedang tidak berbicara tatap muka dengannya, hal tersebut sering kali menimbulkan konflik ketersinggungan merasa tidak di hargai. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Arab saat peminatan belum diterapkan. Mereka harus mengikuti semua pembelajaran bahasa yang masih ada di Ma'had baik itu Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab. Sehingga mereka mendapatkan pengalaman akan sulitnya Bahasa Arab dan saat diterapkan pemilihan peminatan tidak ada satupun santriwati yang mengambil peminatan Bahasa Arab.¹³

Kehadiran santri dari luar Pulau Jawa yang membawa latar belakang budaya masing-masing, ketika berinteraksi dengan santri lokal yang juga memiliki keragaman budaya, perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya *cultural shock* yang dapat menghambat kelancaran komunikasi. Fathimah seorang santriwati asal Malinau, Kalimantan Tengah menyampaikan bahwa terdapat banyak perbedaan dalam tradisi dan budaya di

¹³ Fathimah Az-Zahra' Anwar, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* ,(03 Januari 2025).

antara para santriwati di Ma'had, yang menurutnya sangat berbeda di bandingkan dengan kebiasaan budaya di Kalimantan, meskipun semuanya masih berada dalam satu wilayah negara Indonesia. Mengenai bahasa, makanan, sistem pembelajaran, kedisiplinan, logat dan nada dalam berbicara dan cara beribadah.¹⁴

Keberadaannya di Ma'had Darul Muta'alimin dan MAN 1 Banyuwangi masih terhitung 6 bulan atau satu semester pembelajaran. Sebelumnya Fathimah bersekolah di Solo, namun karena beberapa faktor seperti berbeda pendapat dengan temannya, lingkungannya yang tidak membuatnya nyaman dan sulitnya beradaptasi dengan budaya Solo yang sangat lemah lembut berbanding terbalik dengan dirinya yang lama berada di Kalimantan berkumpul dengan orang yang kasar dan tegas dalam beraktivitas.

Alasan masih memilih Jawa sebagai tempat pendidikan, karena di Kalimantan Utara yaitu tempat tinggalnya Malinau masih minim yang memperdulikan pendidikan. Mayoritas anak-anak di sana maupun pendidiknya mengutamakan bekerja di kebun sawit dan melupakan sekolahannya. Saat masih bersekolah di Kalimantan sering kali banyak teman-temannya bolos dan gurunya datang terlambat karena masih berada di kebun sawit. Sehingga dari pengalamannya tersebut Fathimah berusaha beradaptasi dengan pendidikan di Jawa yang kedisiplinanya menurutnya bagus.¹⁵

Hal serupa juga di katakan oleh Keyza Helena, santriwati yang berasal dari Sukamara Kalimantan Tengah mengenai pengalaman saat pertama kali

¹⁴ Az-Zahra' Anwar.

¹⁵ Az-Zahra' Anwar.

melanjutkan pendidikan di MAN 1 Banyuwangi. Alasan memilih banyuwangi sebagai tempat pendidikan karena saran dari keluarga yang ada di sini. Meskipun kedua orang tua masih di Kalimantan, namun untuk pendidikan mereka lebih menyarankan di Jawa. Akhirnya memilih Banyuwangi karena lahir disini yang masih ada saudara meskipun dari balita tumbuh besar di Kalimantan.¹⁶

Menurutnya Banyuwangi dan Kalimantan sangat berbeda, saat awal masuk kesini bahasa yang bisa di gunakan Bahasa Indonesia. Tidak bisa berbahasa Bahasa Jawa, Osing apalagi Madura. Mungkin kalo Jawa masih ngerti karena pernah 3 tahun berada di Solo. Namun hanya mengetahui makna belum bisa di gunakan sebagai bahasa komunikasi dengan teman-teman di sini. Saat pengembangan Bahasa lebih memilih Bahasa Inggris karena sejak berada di bangku sekolah dasar sudah menekuni Bahasa Inggris, ikut les Bahasa Inggris dan suka menonton film yang berbahasa Bahasa Inggris.¹⁷

Alasan tidak mengambil Bahasa Arab, karena baru mengenal Bahasa Arab saat duduk dibangku SMP. Menurutnya Bahasa Arab sangat sulit, meskipun mencoba mengikuti saat pelajaran baik di Madrasah maupun di Ma'had banyak yang harus di hafalkan. Untuk membentuk satu kalimat saja banyak unsur yang harus di gabungkan agar dapat membentuk kalimat dengan terjemah yang benar. Bahasa Arab sudah sulit kemudian bertemu dengan teman-teman yang berbeda asal bahasa tentunya akan semakin sulit untuk dapat menguasai bahasa tersebut. Karena teman-teman di sini meskipun

¹⁶ Keyza Helena, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin, (03 Januari 2025)*, n.d.

¹⁷ Helena.

berbeda budaya asal namun memiliki pengaruh akan proses pengembangannya karena saat ketidakfahaman sering kali bertukar pendapat dengan teman bukan langsung bertanya kepada ustadz maupun ustadzah yang mengajar.¹⁸

Pavita Dwi Aditya yang merupakan santriwati dari Kuta Selatan Bali, membagikan pengalamannya serupa saat pertama kali masuk di Ma'had Darul Muta'alimin. Sama saat dulu awal masuk pondok di masa SMP, di dalamnya begitu banyak teman yang berasal dari berbagai daerah hingga luar Jawa. Padahal, usia tergolong masih remaja namun sudah mendapatkan kepercayaan untuk merantau menuntut ilmu dan jauh dari orang tua.¹⁹

Tuntutan yang awal saat berada di lingkungan baru tentunya adaptasi kebiasaan yang berbeda-beda dari setiap teman. Di awal adaptasi berkumpulnya dengan sesama teman dekat seperti sekamar, sepeminatan dan yang asal daerahnya sama. Ketika melihat teman yang dari daerah lain kemudian berperilaku aneh atau lain daripada yang lain, suka membicarakan di belakangnya itu kebiasaan yang wajar karena belum dekat sehingga menjadikan bahan pembicaraan dengan teman yang dekat. Hal tersebut biasa terjadi saat awal baru mengenal, karena belum mengerti kebiasaan teman yang lain, budaya yang dibawa hingga berada di Ma'had.²⁰

Ketua santriwati Ma'had Darul Muta'alimin, Nayla Alifia berasal dari Desa Watu Kebo Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi. Sebagai warga lokal namun tinggal pada bagian Banyuwangi yang mayoritas Madura Jawa ini

¹⁸ Helena.

¹⁹ Pavita Dwi Aditya, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin, (03 Januari 2025)*, n.d.

²⁰ Aditya.

nyatanya juga tidak mengerti Bahasa Asli Banyuwangi yaitu Bahasa Osing. Kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa dan Madura baik di rumah maupun sekolahnya dulu.²¹

Saat berada di ma'had bahasa yang digunakannya awalnya Bahasa Indonesia, barulah dengan teman sesama Maduranya menggunakan bahasa Madura. Menjadi ketua dari teman-temannya yang berada di dalam Ma'had membuatnya mengenal berbagai karakter dari setiap teman sesama pengurus, seangkatan, adek tingkat bahkan dengan santri yang baru masuk Ma'had. Banyak suka dan dukanya dalam mengajak teman-teman Ma'hadnya untuk disiplin mengikuti kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, kelas pengembangan bahasa, kitab maupun tahfidz.

Kejadian yang unik adalah saat jam pelaksanaan kegiatan kemudian Nayla mengingatkan agar teman-teman di setiap kamar dapat hadir tepat waktu namun tanggapan dari setiap kamar berbeda juga menjadi tantangan. Kadang di bicarakan temannya tersebut dari belakang dengan menggunakan bahasa daerah yang mereka mengira Nayla tidak mengerti makna yang disampaikan tersebut. Bahasa daerah kadang di gunakan untuk menggunjing bahkan menghina temannya lain yang tidak mengetahui arti dan maknanya.

Berdasarkan penjabaran di atas komunikasi antar budaya khususnya pada pembelajaran bahasa ini memiliki daya tarik penelitian tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga

²¹ Nayla Alifia, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin*, (03 Januari 2025), n.d.

tentang bagaimana komunikasi antar budaya di ma'had berjalan setiap harinya dengan pergantian dan penambahan santri baru disetiap tahunnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Komunikasi Antar budaya Santriwati Pada Peserta Program Pengembangan Bahasa Asing di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah sering kali disebut sebagai fokus penelitian. Bagian ini memuat seluruh isu utama yang akan dijawab melalui proses penelitian. Fokus tersebut perlu dirumuskan secara ringkas, jelas, spesifik dan operasional, serta disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang eksplisit.²² Adapun fokus yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja cara pandang berbeda antara santri asing di Ma'had Darul Muta'alimin?
2. Bagaimana relasi interpersonal santri dengan latar belakang budaya berbeda di Ma'had Darul Muta'alimin?
3. Bagaimana dinamika antar pribadi antar santriwati berdasarkan latar belakang budaya di Ma'had Darul Muta'alimin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

²² Tim Penyusun, *UIN KHAS Jember. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2023,76

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²³ Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami cara pandang berbeda antara santri asing di Ma'had Darul Muta'alimin?
2. Memahami relasi interpersonal santri dengan latar belakang budaya berbeda di Ma'had Darul Muta'alimin?
3. Memahami dinamika antar pribadi antar santriwati berdasarkan latar belakang budaya di Ma'had Darul Muta'alimin?

D. Manfaat Penelitian

Bagian manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan dapat diberikan setelah penelitian ini diselesaikan. Kontribusi tersebut dapat bersifat teoritis maupun praktis, misalnya bagi peneliti sendiri, lembaga terkait, maupun masyarakat secara umum. Penjabaran manfaat harus disusun secara realistis dan relevan dengan konteks penelitian.²⁴ Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Dengan mengkaji perbedaan cara pandang, relasi interpersonal, serta dinamika antarpribadi antar santriwati yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang praktik komunikasi lintas budaya di

²³ Penyusun, 76

²⁴ Penyusun, 76

institusi pendidikan Islam multikultural. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi teoritis untuk studi-studi serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Ma'had Darul Muta'alimin

Sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kebijakan komunikasi dan pembinaan santri, khususnya dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, harmonis, dan toleran terhadap perbedaan budaya. Hasil penelitian ini dapat membantu pengasuh ma'had dan pendidik untuk memahami cara berinteraksi yang efektif dengan santri dari berbagai latar belakang budaya.

b. Santriwati

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada santri mengenai pentingnya mengenali dan menghargai perbedaan budaya sebagai bekal dalam menjalin hubungan antarpribadi yang sehat. Selain itu, santri dapat meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya mereka agar lebih adaptif dan responsif dalam lingkungan sosial multikultural.

c. Lembaga Pendidikan Islam Multikultural

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki santri dari beragam suku dan budaya, sebagai acuan dalam merancang program pembinaan, pelatihan komunikasi, atau kebijakan kurikulum yang berperspektif multikultural.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lain dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren, baik dari sudut pandang gender, etnografi komunikasi, maupun psikologi komunikasi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang menjadi fokus utama dalam judul penelitian. Tujuan penyajian definisi ini adalah untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²⁵ Dalam judul penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar dapat dipahami sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh peneliti, diantaranya:

1 Komunikasi Antarbudaya

Proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, ide dan nilai antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi antara santri dengan sesama santri maupun dengan pengajar di Ma'had Darul Muta'alimin.

2 Santriwati

Santriwati merupakan para siswi yang bersekolah di MAN 1 Banyuwangi dan menetap di Ma'had Darul Muta'alimin yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa dan tradisi yang

²⁵ Penyusun, 77

beragam. Istilah ini mencakup santri yang mengalami dalam tahap adaptasi terhadap budaya dan sistem pendidikan pesantren.

3 Pembelajaran Bahasa Asing

Proses pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan bahasa asing, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang yang menjadi salah satu peminatan di Ma'had Darul Muta'alimin. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik santri sebagai bagian dari kurikulum ma'had.

4 Ma'had Darul Muta'alimin

Sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di MAN 1 Banyuwangi yang berfungsi sebagai pesantren modern dengan fokus pada pengembangan karakter, ilmu agama, dan kemampuan berbahasa asing santri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Secara umum, sistematika dalam Bab I meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Definisi Istilah.

BAB II, Kajian Pustaka berisi landasan teori dan konsep-konsep yang mendukung penelitian. sistematikanya meliputi: penelitian terdahulu yakni

ulasan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat landasan penelitian saat ini, kajian teori yakni pembahasan teori-teori relevan yang menjadi acuan dalam penelitian.

BAB III, Metode Penelitian menjelaskan cara penelitian dilakukan yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV, Penyajian data dan analisis berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

BAB V, Penutup berisi simpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat rangkuman dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Dengan menyusun tinjauan pustaka secara ringkas, peneliti dapat menunjukkan sejauh mana penelitian yang dilakukan memiliki keaslian serta posisi atau kontribusinya dalam memperkaya kajian yang telah ada.²⁶

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widya Sari (2021) UIN KHAS Jember	Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	Kualitatif Deskriptif	Komunikasi verbal yang digunakan oleh santri saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Dalam interaksi sehari-hari, mayoritas santri menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Aspek-aspek komunikasi nonverbal dalam interaksi antarbudaya dapat diamati melalui intonasi dalam berbicara, gerak tubuh, serta gaya berpakaian santri. Variasi intonasi yang dipengaruhi oleh logat daerah tertentu dapat menimbulkan stereotip terhadap santri tersebut. Stereotip semacam ini dapat menjadi kendala

²⁶ Penyusun, 77

				dalam komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, diperlukan penerapan etika perilaku antarbudaya dikalangan santri, seperti menghindari pembentukan stereotip terhadap kelompok etnis tertentu dan menunjukkan sikap hormat terhadap budaya lain. ²⁷
2.	Clara Sinta Pratiwi (2020) IAIN Jember	Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya di Kabupaten Jember	Kualitatif Fenomenologi	Mahasiswa muslim asal Thailand yang menjalani proses akulturasi budaya di Kabupaten Jember melakukan berbagai bentuk adaptasi terhadap budaya lokal. Adaptasi tersebut mencakup tujuh unsur kebudayaan universal. Sebagai strategi dalam menghadapi budaya dominan, mereka membentuk organisasi HMPI, yang aktivitasnya difokuskan pada upaya pelestarian budaya asal mereka. ²⁸
3.	Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan (2022) UIN KHAS Jember	Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan	Kualitatif Deskriptif	Komunikasi Antar Budaya yang terjadi antara relawan Gubuk Pustaka Ndalung terimplementasi dengan baik. ²⁹ Keberagaman budaya diantara relawan Gubuk Pustaka Ndalung dibuktikan melalui

²⁷ Sari, "Komunikasi Antar Budaya Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember."

²⁸ Clara Sinta Pratiwi, "Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember" (2020).

²⁹ Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan, "Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember," 2022.

		Ajung Kabupaten Jember		interaksi yang melibatkan individu dengan latar belakang budaya berbeda, penggunaan bahasa dari suku Jawa dan Madura, serta perbedaan agama. Gubuk Pustaka Ndalung dikenal dengan budaya Pandhalungan, yang menurut para relawan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri sehingga mendorong mereka untuk bergabung. Hambatan komunikasi antarbudaya yang muncul diantara relawan, khususnya di kecamatan Ajung Kabupaten Jember disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, kurangnya sikap saling menghargai, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan Gubuk Pustaka Ndalung. Untuk menjaga hubungan harmonis, penting bagi pengelola untuk tetap merangkul semua relawan, termasuk mereka yang kurang aktif dan tetap memperlakukan mereka sebagai bagian integral dari komunitas Gubuk Pustaka Ndalung.
4.	Dila Nurwulandari (2023) UIN KHAS Jember	Komunikasi Antarbudaya dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika)	Kualitatif Deskriptif	Dalam novel Hati Suhita, komunikasi antarbudaya tercermin melalui hadirnya budaya Jawa dan budaya Islam yang diinterpretasikan sebagai makna mitos. Dibalik makna mitos tersebut, tersirat ideologi yang

		Roland Barthes)		mencerminkan kepercayaan dan norma-norma budaya masyarakat, meliputi nilai moral, estetika, religius dan material. ³⁰ Penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam dengan tujuan agar pembaca dapat memahami kedua budaya tersebut secara lebih mudah. Penyampaian tema melalui karya sastra dipilih agar proses pembelajaran tidak terasa berat dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.
5.	Holik (2021) IAIDA Banyuwangi	Komunikasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi)	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan temuan dilapangan, diketahui bahwa dalam proses interaksi, baik secara langsung maupun melalui media, antara dua individu yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda, sering terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna. Perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing individu tersebut berpengaruh terhadap tingkat efektivitas komunikasi yang berlangsung. ³¹

³⁰ Dila Nurwulandari, "Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2023.

³¹ Holik, "Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi)," 2021.

Perbandingan antara peneliti dan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan:

1. Widya Sari. 2021. UIN KHAS Jember. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Judul Skripsi Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Penelitian yang dilakukan Widya Sari ini bersifat kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian dari Widya Sari adalah dalam komunikasi antarbudaya, santri menggunakan bahasa sebagai bentuk komunikasi verbal. Sebagian besar santri berinteraksi menggunakan bahasa Jawa yang dinilai mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dibandingkan ketika menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengurangi hambatan komunikasi, santri pendatang berupaya mempelajari bahasa Jawa. Selain itu, para santri juga saling memahami bahasa daerah masing-masing guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan makna kata yang mungkin berbeda antar daerah. Meski demikian, santri tetap menunjukkan sikap toleransi kepada santri pendatang yang belum mahir berbahasa Jawa, dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bersama.³²

Makna-makna nonverbal dalam komunikasi antarbudaya dapat diidentifikasi melalui intonasi dalam berbicara, bahasa tubuh, serta cara berpakaian para santri. Variasi intonasi yang dipengaruhi oleh logat daerah asal santri berpotensi menimbulkan stereotip terhadap individu tersebut,

³² Sari, "Komunikasi Antar Budaya Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember."

yang pada akhirnya dapat menjadi kendala dalam proses komunikasi antarbudaya. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan penerapan etika perilaku dikalangan santri dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti menghindari pembentukan stereotip terhadap kelompok etnis tertentu serta menunjukkan sikap saling menghormati terhadap budaya lain.

Perbedaan penelitian Widya Sari dengan penelitian penulis adalah wilayah dan objek dalam penelitian. Penelitian Widya Sari berada di Jember dengan objeknya lingkungan pondok pesantren sedangkan penelitian penulis pada Ma'had MAN 1 Banyuwangi dengan objeknya pada santriwati kelas pembelajaran pengembangan bahasa asing. Metode penelitian yang digunakan Widya Kualitatif Deskriptif, sedangkan penulis dengan metode penelitian Kualitatif Fenomenologi.

Persamaan penelitian dalam membahas Komunikasi Antarbudaya selanjutnya menjadikan santriwati sebagai titik fokus penelitian dan pembahasan pada lingkungan pendidikan keagamaan islam.

2. Clara Sinta Pratiwi. 2020. IAIN Jember. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Judul Tesis Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya di Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan Clara Sinta Pratiwi bersifat penelitian kualitatif fenomenologi.

Hasil penelitian dari Clara Sinta Pratiwi adalah mahasiswa muslim Thailand yang menjalani proses akulturasi budaya di Kabupaten Jember melakukan berbagai bentuk adaptasi terhadap budaya lokal. Proses

adaptasi tersebut mencakup tujuh unsur budaya universal. Sebagai upaya mempertahankan identitas budaya mereka ditengah dominasi budaya setempat, para mahasiswa ini membentuk organisasi HMPI yang berfokus pada kegiatan pelestarian budaya asal mereka.³³

Perbedaan penelitian Clara Sinta Pratiwi dengan penelitian penulis adalah wilayah dan objek dalam penelitian. Penelitian Clara Sinta Pratiwi berada di Jember dengan objek pada proses akulturasi budaya mahasiswa muslim Thailand. sedangkan penelitian penulis pada Ma'had MAN 1 Banyuwangi dengan objeknya pada santri luar jawa yang mengikuti kelas pembelajaran pengembangan bahasa asing.

Persamaan penelitian dalam membahas Komunikasi Antarbudaya selanjutnya menggunakan metode penelitian Kualitatif Fenomenologi.

3. Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan. 2022. UIN KHAS Jember. Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Judul skripsi Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan bersifat penelitian kualitatif deskriptif.³⁴

Hasil penelitian dari Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan adalah interaksi antarbudaya diantara relawan Gubuk Pustaka Ndalung berlangsung dengan baik. Hal ini tercermin melalui komunikasi yang terjalin antara relawan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda,

³³ Pratiwi, "Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember."

³⁴ Hidayatul Ikhwan, "Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember."

termasuk penggunaan bahasa Jawa, bahasa Madura, serta adanya keragaman agama. Gubuk Pustaka Ndalung dikenal dengan budaya Pandhalungan yang menurut para relawan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri sehingga mendorong mereka untuk bergabung. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam komunikasi antarbudaya dikalangan relawan, seperti kesalahpahaman akibat perbedaan latar belakang, kurangnya saling menghormati, serta rendahnya antusiasme terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Untuk menjaga keharmonisan hubungan antarrelawan, perlu adanya upaya untuk tetap merangkul semua relawan, termasuk mereka yang kurang aktif, dengan terus memposisikan mereka sebagai bagian integral dari Gubuk Pustaka Ndalung.

Perbedaan penelitian Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan dengan penelitian penulis adalah wilayah dan objek dalam penelitian. Penelitian Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan berada di Jember dengan Objek penelitian pada Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian penulis pada Ma'had MAN 1 Banyuwangi dengan objeknya pada santriwati kelas pembelajaran pengembangan bahasa asing dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Persamaan yaitu membahas tentang Komunikasi Antarbudaya.

4. Dila Nurwulandari. 2023. UIN KHAS Jember. Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Judul skripsi Komunikasi Antarbudaya dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis

Semiotika Roland Barthes). Penelitian yang dilakukan Dila Nurwulandari ini bersifat Kualitatif Deskriptif.

Hasil penelitian dari Dila Nurwulandari adalah dalam novel Hati Suhita ditemukan adanya representasi budaya Jawa dan budaya Islam yang diinterpretasikan melalui makna mitos. Dibalik makna mitos tersebut, terkandung pula ideologi yang mencerminkan kepercayaan serta aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, mencakup nilai moral, estetika, religius dan material. Penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam dengan tujuan agar pembaca dapat memahami kedua budaya tersebut secara lebih mudah. Penyampaian tema ini melalui karya sastra dipilih agar materi budaya dapat disajikan dengan ringan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.³⁵

Perbedaan penelitian Dila Nurwulandari dengan penelitian penulis adalah wilayah dan objek dalam penelitian. Penelitian Dila Nurwulandari berada pada analisis semiotika Novel dengan objek berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian penulis pada Ma'had MAN 1 Banyuwangi dengan objeknya pada santriwati kelas pembelajaran pengembangan bahasa asing dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Persamaan yaitu membahas tentang Komunikasi Antarbudaya.

5. Holik. 2021. IAIDA Banyuwangi. Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Judul skripsi Komunikasi Siswa di

³⁵ Nurwulandari, "Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi). Penelitian yang dilakukan Holik ini bersifat Kualitatif Deskriptif.

Hasil penelitian dilapangan dalam interaksi baik secara langsung maupun melalui media, individu yang berasal dari latar belakang sosial budaya berbeda sering mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan makna. Perbedaan budaya tersebut berkontribusi pada kurang efektifnya proses komunikasi yang terjadi.³⁶

Perbedaan penelitian Holik dengan penelitian penulis adalah wilayah dan objek penelitian. Penelitian Holik berada di MTs Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung Banyuwangi objeknya pada seluruh Siswa yang berada disana dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian penulis pada Ma'had MAN 1 Banyuwangi dengan objeknya pada santriwati kelas pembelajaran pengembangan bahasa asing dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Persamaan penelitian dalam membahas Komunikasi Antarbudaya.

B. Kajian Teori

Bagian ini memuat kajian teori yang digunakan sebagai landasan perspektif dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan teori yang dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam akan memperkaya pemahaman

³⁶ Holik, "Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi)."

peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ingin diselesaikan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.³⁷

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses pertukaran makna yang terjadi melalui perilaku verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlangsung ketika individu memberikan makna terhadap suatu pesan, meskipun pengirim pesan tersebut mungkin tidak secara eksplisit bermaksud menyampaikannya sebagai bagian dari peristiwa komunikasi. Dalam proses ini, komunikasi melibatkan unsur ekspektasi, persepsi, pemilihan tindakan serta interpretasi makna. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi membawa latar belakang budaya tertentu, sehingga interaksi tersebut tidak pernah terjadi dalam kekosongan sosial. Meskipun tidak semua anggota suatu budaya memiliki perilaku yang identik, tetap terdapat pola-pola umum yang menunjukkan kemiripan dalam sikap dan perilaku sebagian besar anggotanya.³⁸

Menurut Huntington, unsur utama dalam budaya mencakup bahasa, agama, tradisi, serta kebiasaan yang dianut oleh masyarakat.³⁹

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa budaya dibentuk oleh bahasa yang digunakan seseorang, agama yang dianutnya, tradisi yang diwariskan dari

³⁷ Penyusun, 77

³⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 3

³⁹ Larry A. Samovar Richard E. Porter Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 31

generasi ke generasi dan kebiasaan-kebiasaan yang dipermalumkan oleh suatu kelompok masyarakat.⁴⁰

Antropolog Edward T.Hall mengemukakan bahwa budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Artinya komunikasi tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks makna serta latar belakang budayanya. Budaya berperan penting dalam membentuk cara individu berkomunikasi, menentukan tema pembicaraan, siapa yang berhak berbicara atau berinteraksi, serta mengatur bagaimana, kapan dan dalam konteks apa interaksi tersebut berlangsung. Selain itu bahasa tubuh, konsep tentang ruang, makna dan persepsi terhadap waktu sangat dipengaruhi oleh budaya.⁴¹

Budaya merupakan konsep yang menarik untuk dikaji. Secara formal, budaya diartikan sebagai susunan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, persepsi terhadap waktu, peran sosial, hubungan spasial, pandangan tentang alam semesta, serta benda-benda materi dan kepemilikan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui upaya individu maupun kolektif. Budaya tercermin dalam pola-pola bahasa serta bentuk aktivitas dan perilaku yang menjadi acuan dalam penyesuaian diri dan gaya komunikasi, memungkinkan individu hidup bersama dalam suatu masyarakat, di wilayah geografis tertentu, dengan tingkat perkembangan teknologi yang

⁴⁰ Wazis, "Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis.", 85

⁴¹ Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, 4

husus pada periode waktu tertentu. Selain itu, budaya juga berkaitan dengan karakteristik benda-benda material yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Dengan mempelajari budaya lain, secara tidak langsung kita juga mengenali budaya kita sendiri, termasuk bagaimana budaya tersebut membentuk cara kita berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman yang baik terhadap komunikasi lintas budaya dapat memperkaya pengalaman hidup, meningkatkan kualitas hubungan dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta mendukung kesuksesan dalam karir.⁴³

Komunikasi antarbudaya berlangsung ketika individu dari satu latar budaya menyampaikan pesan kepada individu dari budaya lain. Secara lebih spesifik, komunikasi ini mencakup interaksi antara orang-orang yang memiliki perbedaan signifikan dalam persepsi budaya dan sistem simbol yang digunakan dalam proses komunikasi.⁴⁴ Komunikasi antarbudaya merujuk pada aktivitas komunikasi antarindividu yang berlangsung antara komunikator dan komunikan yang berasal dari latar budaya berbeda, bahkan meskipun keduanya berada dalam satu bangsa. Konsep ini berlandaskan pada asumsi mengenai keberagaman budaya.⁴⁵

⁴² Deddy Mulyana Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 18

⁴³ Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, viii

⁴⁴ Larry A. Samovar Richard E. Porter Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 13

⁴⁵ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 14

b. Komunikasi Antarbudaya Menurut Beberapa Ahli

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti antar suku bangsa, etnis, ras, maupun kelas sosial.

2. Samover dan Porter

Komunikasi antarbudaya berlangsung antara pengirim pesan dan penerima pesan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

3. Chaley H. Dood

Komunikasi antarbudaya mencakup interaksi yang melibatkan individu, hubungan antarpribadi, maupun kelompok, dengan penekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi perilaku para partisipannya.

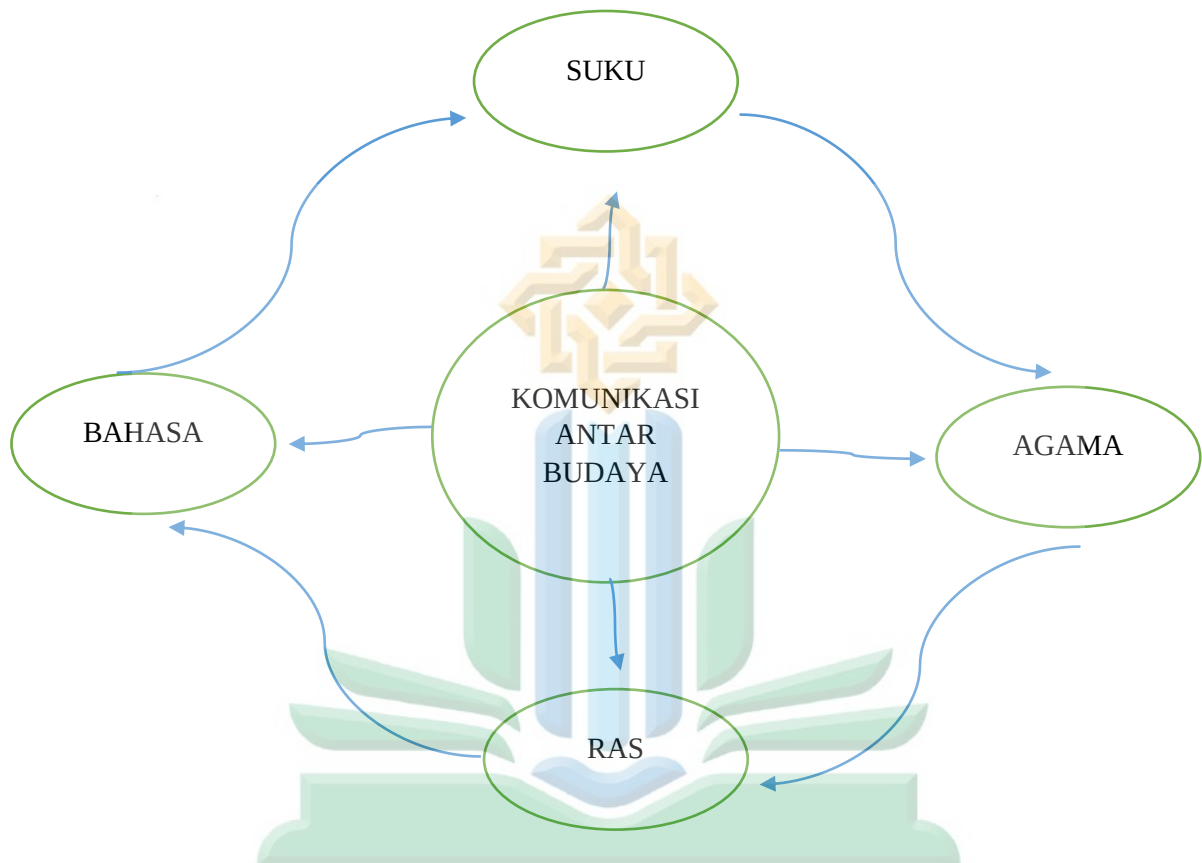
4. Joseph DeVito

Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi komunikasi yang terjadi antara individu-individu dari latar belakang budaya berbeda, yang memiliki perbedaan dalam kepercayaan, nilai-nilai, maupun pola perilaku budaya.

5. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya

berbeda, baik perbedaan tersebut berdasarkan ras, etnis, maupun status sosial ekonomi.⁴⁶



Gambar 2. 1 Proses Komunikasi Antarbudaya

BERBAGAI DEFINISI MENGENAI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MEMPERKUAT HIPOTESIS BAHWA SEMAKIN TINGGI TINGKAT PERBEDAAN BUDAYA ANTARA INDIVIDU YANG BERINTERAKSI, SEMAKIN BESAR PULA KEMUNGKINAN TERJADINYA KETIDAKPASTIAN DALAM MENCAPAI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF. OLEH KARENA ITU, KETIKA KITA BERKOMUNIKASI SECARA INTERPERSONAL DALAM MASYARAKAT YANG

⁴⁶ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2020), 117

semakin beragam, individu yang kita ajak berinteraksi akan menjadi pihak pertama yang menerima pengaruh dari budaya kita.⁴⁷

c. Aspek Komunikasi Antarbudaya

Banyak yang berpendapat bahwa masalah komunikasi seringkali muncul karena adanya kesenjangan dalam persepsi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dalam memahami fenomena sosial dan kejadian-kejadian dalam komunikasi antarbudaya. Persepsi secara sederhana merujuk pada cara kita memilih, menilai dan mengorganisir informasi dari lingkungan sekitar. Tindakan seseorang biasanya dipengaruhi oleh cara mereka memandang dunia. Dalam konteks ilmu sosial budaya, terdapat tiga aspek penting yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi kita. Ketiga aspek ini juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi pemahaman makna dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek komunikasi antarbudaya tersebut.

1) Sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*)

Secara umum, kepercayaan merujuk pada hal-hal yang dianggap mungkin oleh seseorang. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang diyakini dan hal-hal yang menunjukkan kemungkinan terjadinya sesuatu. Dengan demikian, semakin kuat keyakinan seseorang, semakin besar pula tingkat intensitas kepercayaannya.⁴⁸

⁴⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, 28

Selain sistem kepercayaan, terdapat juga sistem nilai yang merujuk pada cara kita membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta yang positif dan negatif. Nilai-nilai budaya, pada gilirannya menekankan perilaku mana yang dianggap lebih penting dan mana yang sebaiknya diabaikan. Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang terstruktur untuk membantu membuat pilihan-pilihan dan mengatasi masalah yang muncul dalam masyarakat, seperti nilai estetika, kebaikan, manfaat, dan kebutuhan.

Kepercayaan (*belief*) dan nilai (*value*) akan mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang. Sikap dapat didefinisikan sebagai cara seseorang merespons atau bereaksi terhadap suatu hal. Dalam konteks budaya, sikap mencerminkan kemampuan dan kesiapan kita untuk merespon lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut pada gilirannya akan membentuk sikap dan perilaku kita.

2) Pandangan Dunia (*world view*)

Pandangan dunia adalah elemen krusial dalam komunikasi antarbudaya karena budaya sangat dipengaruhi oleh cara pandang individu terhadap dunia. Pandangan dunia ini mempengaruhi berbagai aspek, seperti cara seseorang menggunakan waktu, sikap, nilai, serta elemen budaya lainnya. Meskipun demikian, aspek ini sering kali diabaikan, karena terlihat tidak nyata dan terkadang tidak mencolok, seperti halnya isyarat, kosakata, dan pakaian.

Pandangan dunia dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya dengan cara yang tidak selalu tampak atau nyata. Sebagai anggota suatu kelompok budaya, setiap individu memiliki pandangan dunia yang tertanam dalam dirinya, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Hal ini menyebabkan mereka cenderung beranggapan bahwa pandangan orang lain terhadap dunia akan sama dengan cara mereka melihatnya.

3) Organisasi Sosial (*social organization*)

Setiap budaya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai lembaga yang mempengaruhi persepsi anggota budaya tersebut serta cara mereka berkomunikasi. Dua lembaga utama yang paling sering ditemukan adalah keluarga dan sekolah. Keluarga, meskipun merupakan unit terkecil dalam organisasi sosial budaya, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelompok budaya tersebut. Hal ini disebabkan karena keluarga berperan sebagai dasar utama dalam membentuk generasi penerus. Misalnya, sikap yang ditanamkan kepada anak-anak serta bahasa yang digunakan sehari-hari, semuanya dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk budaya anak dimasa depan.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam suatu budaya. Lingkungan sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak dan diharapkan dapat

mengajarkan cara menjadi bagian dari suatu budaya, serta bagaimana cara melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut.⁴⁹

d. Karakteristik Budaya

Setelah mempelajari aspek-aspek komunikasi antarbudaya, ada beberapa cara untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang membedakan identitas budaya seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami karakteristik yang ada dalam budaya, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan bahasa menjadi indikator utama dalam mengidentifikasi budaya seseorang. Setiap kelompok budaya memiliki sistem komunikasi dan penggunaan bahasa yang beragam dan khas, seperti dalam logat, aksen, dialek, jargon, serta variasi lainnya. Banyak Negara, termasuk Indonesia, memiliki lebih dari satu bahasa daerah, sehingga perbedaan budaya antar daerah dapat dikenali melalui cara berkomunikasi dan penggunaan bahasanya.⁵⁰

2) Pakaian dan Penampilan

Pakaian dan penampilan menjadi salah satu bentuk dekorasi tubuh yang berfungsi untuk membedakan suatu budaya dari budaya lainnya. Contohnya, Jepang dikenal dengan pakaian tradisional kimono, Korea dengan hanbok dan Indonesia memiliki lebih dari 30 jenis pakaian adat diberbagai daerah. Selain pakaian, penampilan juga sering dilengkapi

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, 29

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, 58

dengan aksesoris dan riasan, seperti beberapa suku yang menghias wajah untuk persiapan perang, masyarakat Indian Amerika yang mengenakan ikat kepala atau penggunaan kosmetik oleh sebagian perempuan untuk mempercantik diri. Dengan demikian, setiap budaya memiliki karakteristik pakaian yang khas, mulai dari trend modern seperti penggunaan jeans oleh generasi muda hingga aturan formal seperti seragam sekolah diberbagai daerah.

3) Makanan dan Kebiasaan Makan

Makanan dan kebiasaan makan turut menjadi indikator penting dalam mengenali identitas budaya suatu kelompok. Hal ini mencakup seluruh proses mulai dari pemilihan, pengolahan, penyajian, hingga cara mengonsumsi makanan. Sebagai contoh, umat Hindu dilarang mengonsumsi daging sapi, sedangkan masyarakat Amerika justru menganggapnya sebagai makanan yang umum. Demikian pula, umat Islam dan Yahudi menghindari daging babi, sementara masyarakat Tionghoa dan kelompok lain tidak memiliki larangan tersebut. Setiap daerah juga memiliki metode penyajian makanan yang berbeda, seperti penyajian makanan modern di restoran yang umumnya ditemukan di kota-kota besar. Cara makan pun beragam, ada yang menggunakan tangan, sumpit, hingga peralatan makan lengkap sesuai tradisi masing-masing.

4) Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Pemahaman dan pengelolaan waktu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Sebagai contoh, masyarakat di Jerman dikenal

memiliki kedisiplinan tinggi terhadap ketepatan waktu, sedangkan di beberapa wilayah seperti Amerika Latin, waktu dipandang lebih fleksibel sehingga masyarakatnya cenderung bersikap lebih santai.

5) Penghargaan dan Pengakuan

Sebuah budaya dapat dikenali melalui bentuk penghargaan dan pengakuan yang diberikan kepada individu, baik melalui pujian maupun tindakan positif lainnya. Contohnya, sebagian orang menato tubuh mereka sebagai simbol pengakuan atas status mereka sebagai prajurit perang, sementara dikelompok lain, penghargaan diberikan dalam bentuk hak istimewa, seperti penganugerahan medali kepada anggota subcultural kepolisian yang berprestasi.

6) Hubungan-hubungan

Dalam suatu budaya yang melibatkan banyak individu, terdapat berbagai bentuk hubungan yang berperan dalam mengatur kehidupan kebudayaan tersebut. Salah satu contoh hubungan yang paling umum adalah hubungan antar anggota keluarga, yang biasanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dalam struktur keluarga ini, kepala keluarga yakni ayah umumnya menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga.⁵¹

7) Nilai dan Norma

Setiap kelompok budaya memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda-beda demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Beberapa

⁵¹ Jalaluddin Rakhmat, 60

kelompok fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian dan tempat tinggal yang layak, sementara kelompok lainnya mengejar kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kepemilikan materi, penghasilan, gelar akademik dan pekerjaan. Oleh karena itu, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat ditetapkan berdasarkan sistem nilai yang dianut, yang dapat berakar dari etika kerja atau bentuk kesenangan yang dianggap penting oleh kelompok tersebut.

8) Rasa Diri dan Ruang

Identitas budaya dapat tercermin dari tingkat kenyamanan individu dalam berinteraksi. Sebagai contoh, masyarakat Amerika cenderung merasa lebih nyaman menjaga jarak fisik saat beraktivitas, sedangkan masyarakat Amerika Latin dan Vietnam lebih menyukai kedekatan dalam interaksi. Selain itu, ada budaya yang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih fleksibel dan lentur. Beberapa budaya juga cenderung bersifat tertutup, sedangkan yang lain lebih terbuka dan mudah beradaptasi terhadap perubahan.

9) Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menonjolkan karakteristik tertentu untuk memperkuat identitas mereka, salah satunya melalui penekanan pada cara berpikir dan proses belajar. Contohnya, masyarakat Jerman dikenal dengan pendekatan berpikir dan belajar yang logis. Sebaliknya, pendekatan

semacam ini kurang diterima di beberapa budaya lain, seperti budaya Jepang dan Navaho, yang memiliki cara berpikir dan belajar yang berbeda.

10) Kepercayaan dan Sikap

Kepercayaan dalam suatu kelompok budaya berperan penting dalam membentuk sikap anggotanya maupun dalam memandang peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Agama dan praktik keagamaan dalam budaya tertentu sering kali menunjukkan perhatian khusus terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Sebagai contoh, budaya primitif dikenal dengan kepercayaannya terhadap makhluk spiritual yang disebut “*animisme*”.⁵²

5 Nilai-nilai Budaya

Setiap budaya mengandung seperangkat nilai yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya. Seorang ahli menyatakan bahwa sistem nilai budaya berperan sebagai pedoman utama dalam mengarahkan perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian, yang masing-masing memiliki karakteristik tertentu.⁵³

1) Nilai Material

Nilai material merujuk pada segala sesuatu yang bermanfaat bagi kebutuhan fisik manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital berkaitan dengan segala hal yang mendukung manusia dalam melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan.

⁵² Jalaluddin Rakhmat, 62

⁵³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 129

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian mencakup segala sesuatu yang memberikan manfaat bagi aspek spiritual manusia. Nilai kerohanian ini dapat diklasifikasikan kedalam empat jenis, yaitu:

- a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang berakar dari akal manusia,
- b) Nilai estetika (keindahan) yang berasal dari perasaan,
- c) Nilai moral (kebaikan) yang berhubungan dengan kehendak atau niat (berkaitan dengan etika dan karsa) dan
- d) Nilai religius (ketuhanan) yang bersumber dari keyakinan serta kepercayaan manusia kepada Tuhan.

6 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

1. Mengurangi tingkat ketidakpastian,

Alo Liliweri mengemukakan bahwa salah satu sudut pandang dalam komunikasi antarbudaya menitikberatkan pada upaya untuk mengurangi ketidakpastian terhadap individu dari budaya lain.⁵⁴ Terdapat tiga tahapan interaksi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian, yaitu:

- a. Pra-kontak, yaitu tahap pembentukan kesan awal melalui penggunaan simbol verbal maupun nonverbal.
- b. Kontak awal dan pembentukan kesan, yakni respons lanjutan terhadap kesan yang diperoleh dari pertemuan pertama.

⁵⁴ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 19

c. Penutupan (*closure*), yakni proses mulai membuka diri yang sebelumnya tertutup melalui mekanisme atribusi dan pengembangan persepsi terhadap kepribadian implisit. Atribusi sendiri menekankan pentingnya memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi dibalik tindakan mereka. Selain itu, kita juga membentuk kesan terhadap individu tersebut berdasarkan evaluasi terhadap kepribadian implisit, yang memengaruhi persepsi awal kita. Sebagai contoh, apabila kesan pertama yang terbentuk adalah bahwa seseorang itu baik, maka kita cenderung mengaitkan berbagai sifat positif lainnya kepada orang tersebut.⁵⁵

d. Efektivitas Antarbudaya

Dalam kehidupan sosial, dikatakan bahwa seseorang tidak dapat disebut berinteraksi sosial apabila tidak melakukan komunikasi. Hal yang sama berlaku dalam interaksi antarbudaya, dimana efektivitas interaksi sangat bergantung pada kualitas komunikasinya. Komunikasi yang efektif dapat tercapai apabila strategi dan metode komunikasi yang diterapkan sesuai dengan situasi. Oleh karena itu, penggunaan strategi komunikasi yang tepat menjadi aspek penting dalam setiap proses komunikasi. Efektivitas komunikasi antarpribadi dalam konteks antarbudaya, diantara komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbukaan,

⁵⁵ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 19

empati, sikap positif, pemberian dukungan, serta kemampuan menjaga keseimbangan dalam berinteraksi.

a. Proses Komunikasi Antarbudaya

Salah satu ciri utama komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan sebuah proses, sebab sifatnya yang dinamis, berlangsung terus-menerus dan senantiasa mengalami perubahan. Pada dasarnya, proses komunikasi antarbudaya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi pada umumnya, yaitu bersifat interaktif, transaksional serta dinamis. Menurut Wahlstrom, komunikasi antarbudaya yang bersifat interaktif terjadi ketika komunikator dan komunikan saling berinteraksi secara dua arah, meskipun interaksi tersebut masih berada pada tingkat yang relatif rendah.⁵⁶

Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh elemen utama dalam kebudayaan yang menjadi dasar dari setiap kebudayaan didunia, yang mendukung proses komunikasi antarbudaya, yaitu :

1. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan syarat utama untuk terjadinya interaksi. Bahasa digunakan sebagai alat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.⁵⁷

⁵⁶ Liliweri, 24-25

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1993), 45

2. Sistem Ilmu Pengetahuan

Latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mempermudah terjadinya komunikasi antarbudaya.

3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial berfungsi sebagai sarana pertemuan untuk menggabungkan berbagai ide, dengan harapan mampu mencegah terjadinya konflik dimasyarakat.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem ini mencakup berbagai perlengkapan dan alat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti pakaian, tempat tinggal, peralatan rumah tangga, senjata, alat produksi, hingga sarana transportasi.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Fokus sistem ini adalah pada jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan menghubungkan individu dengan objek tertentu yang dianggap memiliki karakteristik khusus. Tingkat keyakinan seseorang menunjukkan kedalaman serta kandungan kepercayaan. Semakin besar keyakinan itu, semakin mendalam pula isinya, karena budaya berperan penting dalam proses pembentukan kepercayaan tersebut.

7. Kesenian

Setiap etnis atau suku bangsa memiliki kekhasan dalam bentuk seni dan budaya yang menjadi identitas mereka masing-masing.

b. Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya:

1. Komunikator

Komunikator merujuk pada individu yang memulai proses komunikasi, yakni pihak yang pertama kali menyampaikan pesan kepada penerima atau yang disebut komunikan. Dalam interaksi ini, komunikator membawa latar belakang budaya tertentu misalnya berasal dari budaya A yang kemungkinan berbeda dengan latar budaya komunikan, misalnya budaya B.⁵⁸

Berdasarkan pandangan tersebut, interaksi komunikasi antara dua individu yang memiliki perbedaan jenis kelamin, status sosial atau latar belakang budaya seperti antara atasan dan bawahan, dosen dan mahasiswa, dokter dan pasien, pedagang dan pembeli, maupun antara individu dari berbagai daerah seperti Timor dan Flores, Banyuwangi dan Solo, Makassar dan Bugis atau bahkan antara warga Indonesia dan Australia dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi antarbudaya.

2. Komunikan

Komunikan adalah individu yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga ia menjadi pihak yang menjadi sasaran dalam proses komunikasi tersebut. Seorang komunikan juga

⁵⁸ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 25

berasal dari latar belakang budaya tertentu, misalnya budaya B, yang dapat berbeda dengan latar budaya komunikator.

e. Pesan/Symbol

Dalam kegiatan komunikasi, pesan merupakan representasi dari pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui penggunaan simbol. Simbol ini dapat berupa bahasa verbal, baik yang diucapkan maupun dituliskan, serta simbol nonverbal yang diwujudkan melalui ekspresi tubuh, gerakan anggota tubuh, warna, benda-benda buatan (artifak), gambar atau gaya berpakaian.

f. Media

Media berfungsi sebagai sarana atau jalur yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau simbol, baik melalui bentuk tertulis seperti surat, telegram, maupun faksimile. Namun demikian, dalam beberapa situasi, terutama pada interaksi tatap muka antarbudaya, pesan dapat disampaikan secara langsung tanpa perantara media tertentu.

g. Efek atau Umpan Balik

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai reaksi atas pesan yang telah disampaikan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, keberadaan umpan balik sangat penting karena tanpa adanya tanggapan tersebut, baik komunikator maupun komunikan akan mengalami kesulitan dalam memahami makna, gagasan serta emosi yang terkandung dalam pesan yang dikomunikasikan.

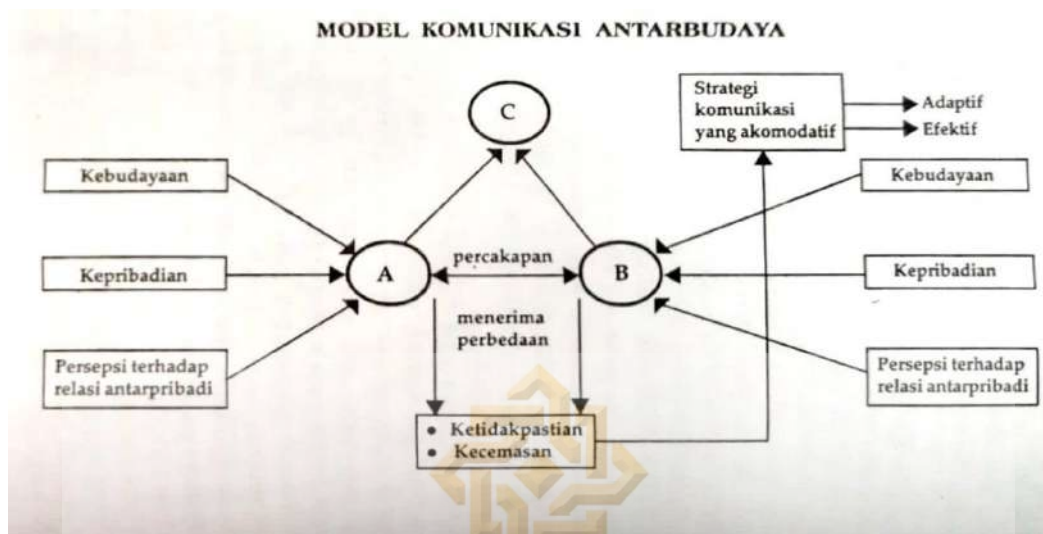
h. Suasana (Setting dan Context)

Suasana dalam komunikasi antarbudaya mencakup elemen ruang (tempat), waktu, serta kondisi sosial dan psikologis saat interaksi terjadi. Aspek ini melibatkan pertimbangan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, baik dalam jangka pendek maupun panjang (misalnya jam, hari, minggu, bulan, atau tahun), serta lokasi komunikasi seperti dirumah, kantor, atau tempat ibadah. Selain itu, kualitas hubungan antar individu apakah bersifat formal atau informal juga turut memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya..⁵⁹

i. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada berbagai faktor yang dapat menghambat kelancaran pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan, bahkan dalam kasus yang lebih serius dapat menyebabkan terdistorsinya makna pesan yang disampaikan. Hambatan ini bisa berasal dari perbedaan latar belakang antara kedua pihak, seperti perbedaan status sosial dan budaya (termasuk stratifikasi sosial, jenis pekerjaan dan usia), tingkat pendidikan serta wawasan, hingga kemampuan dalam mengolah dan menyampaikan pesan secara efektif.

⁵⁹ Liliweri, 30



Gambar 2. 2 Model Komunikasi Antarbudaya⁶⁰

Gambar di atas memperlihatkan bahwa individu A dan B berasal

dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga memiliki perbedaan dalam kepribadian serta cara memandang hubungan antarpribadi. Ketika keduanya terlibat dalam percakapan, situasi tersebut dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya, karena masing-masing pihak menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Penerimaan ini berperan penting dalam mengurangi rasa tidak pasti dan kecemasan dalam interaksi mereka. Penurunan tingkat ketidakpastian dan kecemasan tersebut kemudian mendorong munculnya strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi ini muncul karena terbentuknya suatu identitas budaya baru (C) yang secara psikologis memberikan rasa nyaman bagi kedua individu. Akhirnya, komunikasi yang terjadi bersifat adaptif, di mana A dan B saling menyesuaikan diri, yang pada gilirannya menghasilkan interaksi antarpribadi lintas budaya yang efektif.

⁶⁰ Liliweri, 32

2. Santriwati

a. Pengertian Santri

Istilah santri diyakini berasal dari kata *sastri* dalam bahasa Sanskerta, yang memiliki arti “melek huruf” atau seseorang yang mampu membaca dan menulis. Pendapat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, muncul karena kaum santri di Jawa umumnya dianggap sebagai kelompok terpelajar yang mempelajari ajaran agama Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Namun, secara etimologis dalam bahasa Jawa, istilah santri diperkirakan berasal dari kata *cantrik*, yang merujuk pada seseorang yang setia mengikuti dan mendampingi gurunya kemanapun ia pergi dan menetap.⁶¹

Istilah santri merujuk pada individu yang secara mendalam mempelajari ajaran agama Islam. Dalam lingkungan pesantren, santri memegang peran sentral sebagai kelompok yang secara tekun mengkaji kitab-kitab kuning, yakni literature klasik yang memuat beragam ilmu keislaman. Santri dipandang sebagai generasi unggul dalam bidang keagamaan, yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial ditengah masyarakat.⁶²

Istilah santri merujuk pada individu yang sedang menimba ilmu agama Islam dilingkungan pondok pesantren. Mereka memperoleh pembelajaran keagamaan langsung dari seorang kiai dan menetap dilingkungan pesantren selama masa pendidikan. Dalam struktur sosial

⁶¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta, 2018), 1

⁶² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), 22

komunitas pesantren, santri menempati posisi subordinat atau berada dibawah, sementara kiai menempati posisi sebagai figure otoritatif atau superordinat.⁶³

Santri merupakan individu yang mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan, baik yang tergolong sebagai santri junior yakni mereka yang baru mulai menempuh pendidikan dipesantren maupun santri senior yang telah lebih lama menimba ilmu dan umumnya berusia lebih tua. Para santri ini menjalin komunikasi secara berkesinambungan, baik dalam bentuk personal, komunal, maupun interpersonal, guna membahasakan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam penuh dilingkungan pesantren.⁶⁴

b. Santri Mukim

Santri mukim umumnya memandang pesantren sebagai tempat ideal untuk menuntut ilmu secara mendalam dari seorang *Kiai*. Prinsip utama yang dipegang oleh santri mukim dalam proses pencarian ilmu (*thalibul al-ilm*) adalah meraih keberkahan dari ilmu tersebut agar dapat diterapkan secara optimal ketika terlibat langsung ditengah masyarakat. Selain penguasaan terhadap ilmu agama, santri mukim juga berfokus pada pembentukan karakter serta perbaikan perilaku agar mampu mencerminkan pribadi muslim yang berakhlak mulia, sehingga dapat menghindari penilaian negatif dari lingkungan sosial.⁶⁵

⁶³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999), 97

⁶⁴ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif (Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern)* (STAIN Jember, 2013), 39

⁶⁵ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 62

3. Pembelajaran Bahasa

Di Indonesia, sejak pertengahan tahun 1970-an hingga akhir abad ke-20 Masehi, telah diperkenalkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai tantangan praktis yang dihadapi oleh para pengajar bahasa asing di lapangan. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa masing-masing metode memiliki keterbatasan dan kekurangan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Para pakar dalam bidang metodologi pengajaran bahasa asing mengidentifikasi sejumlah factor yang menyebabkan tidak efektifnya metode-metode yang telah digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik maupun pengajar bahasa, antara lain sebagai berikut:

- a. Setiap metode yang diperkenalkan cenderung bersifat kaku dan dianggap sebagai konsep yang harus diterapkan secara langsung tanpa modifikasi. Para pengajar diminta untuk mengadopsinya secara menyeluruh, bahkan sampai harus meninggalkan metode-metode terdahulu, tanpa mempertimbangkan konteks lokal seperti kondisi lingkungan, budaya setempat, maupun karakteristik institusi pendidikan atau pesantren tempat metode tersebut akan diterapkan.
- b. Seiring dengan kondisi tersebut, setiap metode pembelajaran cenderung berdiri sendiri dan tidak memiliki keterkaitan dengan metode sebelumnya maupun sesudahnya, sehingga tidak membentuk

suatu rangkaian yang berkesinambungan sebagaimana lazimnya perkembangan dalam disiplin ilmu lainnya.

- c. Oleh karena itu, penerapan suatu metode secara menyeluruh menjadi sulit dilakukan mengingat keberagaman situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran yang ada. ⁶⁶

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam praktik pengajaran dilapangan, tidak terdapat satu metode baku yang secara universal mampu mengatasi seluruh permasalahan dalam pembelajaran bahasa asing. Pemilihan dan penggabungan metode sebaiknya disesuaikan dengan situasi lingkungan serta karakteristik santriwati yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Penerapan suatu metode atau kombinasi dari beberapa metode dapat menghasilkan pendekatan yang optimal apabila Pembina memiliki pemahaman yang mendalam terhadap beragam metode pengajaran. Dengan penguasaan tersebut, pembina mampu memilih dan memanfaatkan keunggulan dari masing-masing metode secara tepat, menyesuaikannya dengan tujuan program pembelajaran bahasa, serta menerapkannya secara seimbang melalui modifikasi dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan.

4. Ma'had / Pondok Pesantren Modern

- a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari kata funduq dalam bahasa Arab yang berarti tempat bermalam atau penginapan sederhana, sesuai dengan

⁶⁶ Aziz Fachrurrozi Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 211

funksinya sebagai tempat tinggal sementara bagi para pelajar yang berasal dari luar daerah. Sementara itu, kata pesantren berakar dari kata santri yang kemudian diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang secara morfologis menunjukkan makna tempat, sehingga secara keseluruhan berarti tempat bagi para santri menimba ilmu.⁶⁷

Menurut Bawani, pesantren merupakan suatu institusi pendidikan yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, yang umumnya disampaikan melalui metode non-klasikal. Dalam sistem ini, seorang kiai membimbing para santri dengan merujuk pada literature keagamaan berbahasa Arab yang disusun oleh para ulama pada masa pertengahan.⁶⁸

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat, dimana nilai-nilai tersebut merupakan wujud konkret dari ajaran agama Islam. Sejarah perkembangan pesantren di Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Wali Songo, yang mengemban misi dakwah Islam di tanah Jawa, dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai pelopor utama. Meskipun demikian, figur yang dianggap paling berpengaruh dalam perkembangan awal pesantren adalah Raden Rahmat, yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel.⁶⁹

b. Pondok Pesantren Modern

Pesantren modern, yang juga dikenal dengan sebutan pesantren khalaf, memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pesantren

⁶⁷ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 2

⁶⁸ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 24

⁶⁹ Hakim, *Pesantren Transformatif (Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern)*, 2

tradisional. Pesantren jenis ini tidak hanya memusatkan perhatian pada pembelajaran kitab kuning, tetapi juga berupaya menyesuaikan diri dengan dinamika zaman serta kemajuan teknologi. Beberapa ciri utama pesantren modern meliputi penekanan pada penguasaan bahasa asing, penerapan kurikulum yang berbasis sistem pendidikan kontemporer, pengembangan pemikiran rasional, orientasi pada masa depan, kesiapan menghadapi tantangan global, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁷⁰

Pesantren khalaf merujuk pada lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan mata pelajaran umum kedalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Selain itu, pesantren jenis ini juga menyelenggarakan jenjang pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan pendidikan tinggi dalam lingkungan pesantrennya.⁷¹

Pesantren merupakan sebuah lembaga asrama bagi pelajar muslim, dimana para santri menempuh pendidikan formal disekolah atau perguruan tinggi diluar lingkungan pesantren. Pembelajaran agama dipesantren jenis ini dilaksanakan diluar jam belajar formal, sehingga seluruh santri tetap dapat dapat mengikuti kegiatan keagamaannya secara menyeluruh.

Pesantren modern umumnya ditandai oleh empat karakteristik utama. Pertama, memiliki sistem manajemen dan administrasi yang tertata secara professional dan efisien. Kedua, kepemimpinan pesantren tidak lagi

⁷⁰ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 42

⁷¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 39

terpusat sepenuhnya pada sosok *kiai* sebagai *figure* sentral. Ketiga, sistem pendidikan yang diterapkan bersifat modern, dengan kurikulum yang mencakup tidak hanya pembelajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Keempat, infrastruktur fisik yang dimiliki cenderung lebih representatif, tertata dengan baik, bersifat permanen dan dilengkapi dengan pagar. Keberadaan fasilitas pendidikan yang lengkap ini menjadi salah satu keunggulan pesantren modern dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁷²

c. Sebab-sebab Modernisasi Pondok Pesantren

- Penolakan terhadap praktik taqlid mulai mengemuka dengan adanya dorongan untuk kembali merujuk secara langsung kepada Al-qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam memahami ajaran Islam, sebuah diskursus yang mulai berkembang sejak awal abad ke-20.
- Munculnya kesadaran nasional tercermin dalam semakin kuatnya wacana perlawanan terhadap dominasi kolonial Belanda.
- Transformasi kelembagaan ditandai dengan meningkatnya kesadaran dikalangan umat islam untuk melakukan pembaruan terhadap struktur organisasi mereka, khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi.
- Reformasi pendidikan Islam didorong oleh semangat umat islam untuk memperbaiki dan menyesuaikan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan tantangan zaman.⁷³

⁷² Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 43

⁷³ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 47

d. Asumsi-asumsi Komunikasi Antarbudaya

Asumsi dalam teori komunikasi antarbudaya merujuk pada sejumlah pernyataan yang menjelaskan kondisi-kondisi dimana teori-teori tersebut dapat diterapkan secara tepat dan sah. Untuk mendalami kajian komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa asumsi dasar yang umum digunakan sebagai landasan pemahaman:⁷⁴

- Komunikasi antarbudaya berangkat dari asumsi bahwa terdapat perbedaan dalam cara pandang antara pihak pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).
- Dalam proses komunikasi antarbudaya, tidak hanya terdapat muatan informasi, tetapi juga membangun relasi interpersonal.
- Gaya komunikasi individu turut memengaruhi dinamika komunikasi antarpribadi dalam konteks budaya yang berbeda.
- Salah satu tujuan utama komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian yang mungkin muncul akibat perbedaan latar budaya.
- Proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang menjadi kerangka acuan kedua belah pihak.
- Pencapaian komunikasi yang efektif antarbudaya menjadi sasaran utama dalam interaksi lintas budaya.

⁷⁴ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merujuk pada metode penelitian yang berpijak pada paradigma postpositivisme atau interpretative dan digunakan untuk mengkaji objek dalam konteks alaminya. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yaitu dengan memadukan berbagai sumber atau metode.⁷⁵

Penelitian kualitatif diawali dengan asumsi dasar serta penggunaan kerangka teoritis atau interpretatif yang memengaruhi arah kajian terhadap permasalahan riset, khususnya yang berkaitan dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya disusun dalam bentuk laporan tertulis yang mencerminkan keberagaman pandangan para partisipan, mencakup refleksi peneliti, serta menyajikan uraian dan interpretasi terhadap permasalahan yang diteliti. Selain itu, laporan tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah atau menjadi pemicu bagi perubahan sosial.⁷⁶

Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan makna bersama yang dialami oleh beberapa individu terkait pengalaman hidup

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18

⁷⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59

mereka terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu. Fokus utama pendekatan ini adalah menyederhanakan pengalaman subjektif menjadi uraian mengenai hakikat atau esensi yang bersifat universal. Untuk itu, peneliti mengumpulkan informasi dari individu yang benar-benar mengalami fenomena tersebut, kemudian menyusun deskripsi kolektif mengenai inti dari pengalaman tersebut sebagaimana dirasakan oleh seluruh partisipan.⁷⁷

Istilah *fenomenon* memiliki akar makna yang sepadan dengan kata-kata seperti fantasi, fantom, fosfor, dan foto yang semuanya merujuk pada cahaya atau sinar. Dari akar tersebut, lahirlah makna sebagai sesuatu yang tampak atau terlihat karena memiliki pencahayaan. Oleh karena itu, *fenomenon* diartikan sebagai sesuatu yang muncul atau tampak ke permukaan, yang dalam bahasa sehari-hari kita kenal sebagai gejala. Dengan demikian, *fenomenologi* dapat dipahami sebagai kajian atau pemahaman mengenai hal-hal yang tampak atau ilmu yang mempelajari gejala yang menampakkan dirinya. Dalam pengertian awal, fenomenologi merujuk pada teori spekulatif yang membahas bagaimana pengalaman muncul ke permukaan serta sering kali dikaitkan dengan dikotomi antara *phenomenon* (yang tampak) dan *noumenon* (yang tersembunyi atau tidak tampak).⁷⁸

Menurut Engkus, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai*, yang berarti “menampakkan diri”, sementara *phanomenon* mengacu pada sesuatu yang tampil atau terlihat. Fenomena merupakan fakta yang telah disadari dan masuk dalam ranah pemahaman manusia. Dengan kata

⁷⁷ Creswell, 105

⁷⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi (Tradisi Dan Metode Fenomenologi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15

lain, suatu objek tidak hanya hadir secara fisik atau kasat mata, tetapi eksistensinya justru dikenali melalui kesadaran manusia dan dipahami dalam kerangka kesadaran tersebut. Oleh karena itu, fenomenologi menitikberatkan pada refleksi terhadap pengalaman langsung manusia, terutama pengalaman yang memiliki keterkaitan mendalam dan intens dengan suatu objek tertentu.⁷⁹

Menurut tokoh fenomenologi Alfred Schutz, sebagaimana dikemukakan oleh Kuswarno, manusia membentuk makna atas realitas diluar pengalaman langsung melalui proses yang disebut “tipikalisasi”. Dalam proses ini, makna-makna yang ada disusun secara sistematis dalam apa yang dikenal sebagai *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan yang berfungsi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis tentang dunia. Pokok pemikiran Schutz terletak pada upaya memahami tindakan sosial melalui pendekatan interpretatif. Melalui proses penafsiran ini, makna-makna dapat dijelaskan atau diperiksa lebih dalam guna mengungkap sensitivitas konseptual yang tersembunyi didalamnya.⁸⁰

Metode kualitatif fenomenologi dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan dan memahami pengalaman mendalam santriwati terkait komunikasi antarbudaya dalam konteks program bahasa asing. Fokusnya adalah pada makna subjektif dari interaksi mereka dalam lingkungan pesantren yang penuh keberagaman budaya.

⁷⁹ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 1

⁸⁰ Kun Wazis, *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Redaksi* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 47

B. Lokasi Penelitian

Salah satu aspek krusial dalam suatu penelitian adalah lokasi, karena di situlah kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan terhadap santriwati yang tinggal di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi, yang beralamat di Jalan Ikan Tengiri Nomor 02, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Bagian ini memaparkan jenis serta sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan mencakup jenis data yang dibutuhkan, pihak-pihak yang akan dijadikan informan atau narasumber, serta metode yang digunakan untuk memperoleh dan menghimpun data guna menjamin validitasnya.⁸¹ Dalam penelitian ini, data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode utama untuk menggali informasi terkait Komunikasi Antarbudaya Santriwati Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti berdasarkan kondisi faktual di lapangan dan kriteria tertentu. Informasi di peroleh melalui interaksi langsung dengan beberapa subjek penelitian, termasuk peneliti sebagai

⁸¹ Penyusun, 78

informan kunci serta sejumlah santriwati yang telah ditentukan berdasarkan data dari bagian administrasi Ma'had.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai referensi tidak langsung. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder di kumpulkan melalui penelaahan terhadap publikasi ilmiah seperti jurnal, buku dan sumber literatur relevan lainnya.

c. Subjek Riset

Subjek riset dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan riset. Sampel yang dipilih pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan dinamika dan temuan yang diperoleh peneliti selama berada dilapangan.⁸² Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan santriwati yang berdomisili di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi, sehingga hanya peserta didik yang tinggal di lingkungan tersebut yang memenuhi syarat sebagai informan.
- b) Berusia 15 - 19 tahun, artinya informan penelitian merupakan generasi Z (gen Z) direntang tahun kelahiran 2007-2009.
- c) Beragama Islam, sebagai bagian dari kesesuaian dengan konteks institusi pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 292-293

- d) Berasal dari luar Pulau Jawa, yaitu santriwati yang memiliki alamat domisili di luar wilayah Jawa, seperti Bali, Lombok, Kalimantan dan sejenisnya.
- e) Bersedia menjadi narasumber, yang berarti mereka menyetujui secara sukarela untuk diwawancarai tanpa adanya tekanan, guna menjamin keaslian dan validitas data yang diperoleh.

Dari total 114 santriwati yang menetap dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa asing di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi, sebanyak 12 orang dipilih sebagai subjek penelitian sesuai dengan kriteria di atas. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Santri	Alamat	Suku dan Bahasa
1.	Aura Jasmine Azzalea	Gondang Lombok Utara Nusa Tenggara Barat	Sasak
2.	Nafilah Syakira Qolby	Pulukan Jembrana Bali	Banjar Adat Pangkung Medahan
3.	Zahroh Salma Nur Ramadhani	Benoa Nusa Dua Bali	Dayak Benuaq
4.	Pavita Dwi Aditya	Kuta Selatan Jimbaran Bali	Banjar Ubung
5.	Fathimah Az- Zahraa' Anwar	Malinau Kalimantan Utara	Dayak, Tidung, Bulungan
6.	Keyza Helena A.	Sukamara Kalimantan Tengah	Dayak
7.	Via Huda Yunifa	Sesetan Bali	Banjar Kaja
8.	Alya Mukhbita	Malang	Jawa
9.	Luna Ayu Febriana	Wuluhan Jember	Jawa
10.	Griselda Chiquita	Jombang Jawa Timur	Jawa
11.	Nayla Alifia	Wongsorejo	Madura
12.	Silfa Anggi Lutfiana	Boyolangu	Osing

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam memperoleh data penelitian, antara lain melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen.⁸³ Dalam pelaksanaannya ini, peneliti menerapkan tiga metode utama sebagai sarana pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi verbal yang berlangsung diantara subjek penelitian. Kelebihan dari pendekatan ini terletak pada kemampuan dalam merekam data dalam bentuk interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi secara alami.⁸⁴

Observasi partisipasi pasif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode pengamatan di mana peneliti hadir di lokasi berlangsungnya aktivitas subjek yang diteliti, namun tidak terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁸⁵

b. Wawancara,

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses

⁸³ Penyusun, 79

⁸⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 110

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 225

tanya jawab, guna membangun pemahaman terhadap suatu topik tertentu.⁸⁶

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka dengan narasumber, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai isu yang diteliti. Proses ini dilaksanakan secara intensif dan berulang sesuai kebutuhan penelitian.⁸⁷

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman berbagai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun hasil karya monumental seseorang. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya seperti observasi dan wawancara, guna memperkuat validitas dan kelengkapan informasi yang diperoleh.⁸⁸

E. Analisis Data

Bagian ini menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses analisis data yang direncanakan, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana peneliti akan mengelola data yang diperoleh. Prosedur tersebut mencakup langkah-langkah dalam menelusuri, menyusun serta mengelompokkan data agar dapat diinterpretasikan secara sistematis.⁸⁹

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 114

⁸⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 157

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 239

⁸⁹ Penyusun, 79

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menelusuri dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, pemecahan data menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil, serta penarikan kesimpulan agar hasil temuan dapat dipahami secara jelas baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain yang berkepentingan.⁹⁰

Tujuan dari analisis data adalah mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, serta memungkinkan temuan-temuan tersebut disampaikan secara jelas kepada pihak lain. Proses ini mencakup tahap-tahap seperti pengorganisasian data, penguraian data ke dalam bagian-bagian kecil, penyusunan kembali melalui sintesis, pengelompokan dalam pola-pola tertentu, pemilihan informasi yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut, hingga akhirnya merumuskan kesimpulan yang dapat dipublikasikan atau dibagikan.⁹¹

Menurut Miles dan Huberman (1984), proses analisis data kualitatif dilakukan melalui pendekatan yang bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai atau mencapai titik jenuh. Tahapan-tahapan dalam proses analisis data ini mencakup berbagai aktivitas penting yang saling terkait dan berlangsung secara simultan. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 436

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D)*, 367

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang dikenal sebagai metode triangulasi. Pengumpulan data ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, berhari-hari bahkan berbulan-bulan sehingga menghasilkan sejumlah besar informasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi secara menyeluruh terhadap lingkungan sosial atau objek yang menjadi fokus penelitian, dimana seluruh hal yang diamati dan didengar dicatat secara rinci. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses penyederhanaan informasi dengan cara merangkum, memilih aspek-aspek yang esensial, serta memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang relevan. Dalam tahap ini, peneliti berupaya mengidentifikasi tema dan pola tertentu dari data yang telah diperoleh. Hasil dari reduksi data ini akan memberikan representasi yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya maupun menelusuri kembali informasi yang diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai bentuk seperti deskripsi singkat, bagan, diagram hubungan antarkategori, alur proses (flowchart) dan bentuk visual lainnya. Namun,

yang paling umum digunakan adalah penyajian dalam bentuk narasi teks. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang diteliti serta merancang langkah-langkah lanjutan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal penelitian bersifat tentative dan dapat mengalami perubahan apabila pada proses pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang meyakinkan untuk mendukungnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut terbukti konsisten dan didukung oleh data yang valid ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan informasi di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.⁹²

F. Keabsahan Data

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang direncanakan oleh peneliti untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh selama penelitian lapangan. Guna menjamin bahwa temuan tersebut dapat dipercaya, peneliti perlu melakukan pengecekan terhadap tingkat kredibilitas data melalui berbagai teknik validasi. Teknik-teknik tersebut meliputi perpanjangan durasi kehadiran peneliti di lokasi penelitian, observasi yang dilakukan secara mendalam, penggunaan triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 133

kasus tambahan, penelusuran konsistensi hasil, serta konfirmasi temuan kepada para partisipan (*member checking*).⁹³

Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber informasi. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari peneliti utama dengan data yang dikumpulkan oleh tim peneliti lain yang telah ditugaskan untuk membantu pengumpulan data. Selain itu, dilakukan pula *member check*, yaitu proses konfirmasi ulang data kepada informan atau narasumber yang memberikan informasi tersebut. Tujuan dari *member check* adalah untuk memastikan bahwa data yang dicatat oleh peneliti sesuai dengan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh informan. Jika informan menyetujui hasil pencatatan tersebut, maka hal ini memperkuat validitas serta keakuratan data yang diperoleh.⁹⁴

Langkah berikutnya adalah melakukan *member check*, yaitu suatu proses verifikasi di mana peneliti mengonfirmasi data yang telah diperoleh kepada informan atau narasumber yang memberikan informasi tersebut. Tujuan dari proses ini adalah untuk menjamin kesesuaian antara data yang dicatat oleh peneliti dengan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh narasumber. Apabila informan menyatakan bahwa data yang dikonfirmasi sesuai dengan apa yang mereka sampaikan, maka hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut valid dan memperkuat keakuratannya dalam konteks penelitian.

⁹³ Penyusun, 79

⁹⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 555

G. Tahapan Penelitian

Bagian ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang dirancang oleh peneliti, mencakup tahapan awal seperti studi pendahuluan, penyusunan desain penelitian, pelaksanaan riset utama, hingga tahap akhir berupa penyusunan laporan hasil penelitian.⁹⁵

Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, proses ini umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian, yaitu menyampaikan usulan judul kepada Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai tahap awal perencanaan riset.
- b. Menentukan lokasi penelitian, dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian dan minat peneliti. Lokasi yang dipilih adalah Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi, yang dipilih karena keberagaman budaya, latar belakang suku, serta kemampuan berbahasa para santriwatinya.
- c. Mengurus perizinan, melibatkan pengajuan surat izin dari institusi perguruan tinggi kepada pihak MAN 1 Banyuwangi. Setelah surat tersebut mendapat persetujuan, peneliti mulai menjalin komunikasi dan melakukan pengamatan awal terhadap situasi di Ma'had Darul Muta'alimin.

⁹⁵ Penyusun, 80

- d. Menjajaki dan mempelajari kondisi lapangan, peneliti mencari informasi awal baik melalui literatur maupun melalui nara sumber internal yang mengetahui situasi sosial budaya lokasi penelitian. Informasi ini meliputi kondisi geografis, latar belakang sejarah, tokoh masyarakat, adat istiadat, serta kebiasaan setempat.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan, yaitu individu-individu yang dapat memberikan informasi relevan mengenai konteks penelitian. Informan berperan penting dalam membantu peneliti memperoleh data awal sebagai bagian dari proses penyaringan informasi internal.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, termasuk pengurusan izin formal, menjalin komunikasi awal dengan pihak terkait (baik melalui surat resmi maupun perantara yang dikenal), serta menyusun jadwal kegiatan yang terstruktur dan terperinci.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

- a. Pemahaman konteks penelitian dan kesiapan pribadi, yakni sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti perlu terlebih dahulu memahami kondisi sosial dan lingkungan tempat penelitian serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara optimal.
- b. Memasuki lokasi penelitian, peneliti diharapkan menjaga sikap pasif dan membangun hubungan yang akrab dengan partisipan, sehingga tidak ada jarak yang menghambat proses komunikasi. Dengan

kedekatan ini, responden diharapkan bersedia menyampaikan informasi dengan terbuka dan jujur.

- c. Berpartisipasi sambil melakukan pengumpulan data, peneliti turut serta dalam aktivitas di lapangan guna memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.
- d. Melakukan wawancara, sebagai metode utama untuk menggali informasi dari narasumber.
- e. Mengumpulkan dokumen pribadi, yaitu data yang berkaitan dengan pengalaman individu atau dokumen relevan lainnya yang mendukung temuan penelitian.

3. Tahap Pengolahan Data Pasca Lapangan

- a. Menyusun transkrip dari hasil wawancara, yaitu mengubah data lisan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan agar dapat dianalisis secara sistematis.
- b. Melakukan analisis data, yaitu menganalisis informasi yang diperoleh berdasarkan konteks penelitian dan kesesuaian dengan tujuan riset.
- c. Mengidentifikasi tema dan temuan utama, yang dilakukan dengan menelaah ulang catatan lapangan, menandai bagian penting dalam transkrip atau rekaman wawancara, menyusun kategori (tipologi), serta mengaitkannya dengan teori atau literatur yang relevan dengan fokus penelitian.⁹⁶

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 127

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi

Ma'had merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan alternatif yang berkembang pada masa kini, dengan orientasi utama pada pembinaan karakter peserta didik melalui pendidikan keagamaan. Dalam hal struktur kelembagaan, ma'had menunjukkan kemiripan dengan sistem pesantren, yang melibatkan peran kyai, pengelola dan santri dalam keseluruhan proses pendidikan. Lembaga pendidikan ini hadir dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan yang bersifat modern dan tradisional. Ma'had berusaha mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam sistem pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga memperoleh nilai-nilai keagamaan yang membentuk kepribadian dan karakter mereka.

Ma'had Darul Muta'alimin merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang terintegrasi dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyuwangi. MAN 1 Banyuwangi dikenal sebagai salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Banyuwangi, dengan reputasi yang baik dalam pencapaian prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik, MAN 1 Banyuwangi juga mencatatkan sejarah sebagai madrasah pertama di

Banyuwangi yang mendirikan ma'had pada tahun 2015. Di kota Banyuwangi, beberapa madrasah yang memiliki fasilitas ma'had atau asrama antara lain MAN 1 Banyuwangi yang memiliki ma'had untuk putra dan putri, MAN 2 Banyuwangi dengan ma'had khusus putri, serta MAN 3 Banyuwangi yang juga memiliki ma'had untuk putri.

2. Visi dan Misi Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi

Visi : Terwujudnya pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan yang menjadi landasan dalam membentuk insan intelektual yang aktif, kreatif, inovatif, serta memiliki akhlak yang mulia.

Misi:

- a. Membimbing para santri agar memiliki akidah yang kokoh, akhlak yang baik, wawasan keilmuan yang luas dan keterampilan yang profesional.
- b. Membekali santri dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Menanamkan pemahaman yang mendalam dan benar terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

3. Peraturan Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi (Qonun-Qonun)

Kewajiban Santri:

- a. Menjaga reputasi dan nama baik Ma'had Darul Muta'alimin
- b. Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah.
- c. Mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, rapi dan sopan saat berada diluar kamar atau saat keluar dari lingkungan Ma'had

(santri putra: mengenakan kopiah, sarung dan baju berkerah. Santri putri memakai kerudung dan rok).

- d. Menjaga kebersihan lingkungan serta turut dalam menjaga ketertiban, keamanan dan kelestarian fasilitas pesantren.
- e. Mematuhi prosedur izin keluar dengan meminta izin kepada musyrif atau musyrifah saat akan pulang atau meninggalkan lingkungan ma'had dan madrasah.
- f. Melunasi biaya administrasi seperti uang pendaftaran, iuran bulanan (syahriah) dan biaya konsumsi paling lambat tanggal 10 setiap bulannya.
- g. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di madrasah sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- h. Menjaga barang milik pribadi dan menyimpannya ditempat yang semestinya.

Larangan:

- a. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Melakukan perbuatan yang tidak bermoral.
- c. Menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram.
- d. Membawa atau menyimpan senjata tajam maupun benda lain yang berpotensi membahayakan orang lain.
- e. Mengganggu atau menggunakan aliran listrik tanpa seizing musyrifah atau pengasuh.

- f. Membawa, menyimpan, atau menonton materi yang mengandung unsur pornografi.
- g. Membawa barang-barang melebihi batas yang telah ditentukan oleh pengurus atau pengasuh.
- h. Mengikuti kegiatan diluar lingkungan ma'had tanpa izin resmi yang dapat mengganggu aktivitas ma'had.
- i. Pulang melebihi batas waktu yang telah ditetapkan tanpa alasan yang dapat diterima.

4. Rangkaian Kegiatan Harian Santri Ma'had Darul Muta'alimin MAN

1 Banyuwangi

Tabel 4. 1
Kegiatan Yaumiyah Santri

No.	Waktu	Aktivitas
1.	03.30 - 04.00	Pelaksanaan Shalat Tahajud
2.	04.00 - 04.30	Menunaikan shalat subuh secara berjamaah
3.	04.30 - 05.00	Kegiatan tadarus atau pembacaan Al-Qur'an
4.	05.00 - 05.15	Sarapan Pagi
5.	05.15 - 06.25	Persiapan Berangkat Sekolah
6.	06.30 - 07.00	Sholat Dhuha
7.	07.00 - 14.40	KBM di Madrasah
8.	14.40 - 16.15	Ishoma (Istirahat, Sholat, Makan)
9.	16.15 - 17.00	Intensif Sore
10.	17.15 - 17.30	Kegiatan Persiapan Untuk Pelaksanaan Shalat Maghrib Berjamaah dan Pembelajaran Diniyah
11.	17.30 - 18.00	Pelaksanaan Shalat Maghrib Secara Berjamaah
12.	18.00 - 19.00	Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah
13.	19.00 - 19.30	Pelaksanaan Shalat Isya Berjamaah
14.	19.30 - 21.00	Waktu Yang Dialokasikan Untuk Belajar Mandiri atau Kegiatan Akademik Lainnya.
15.	21.00 - 03.30	Istirahat

B. Penyajian Data dan Analisis

Bab ini menyajikan penjabaran mengenai data serta temuan yang diperoleh melalui penerapan metode dan langkah-langkah penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III. Penyajian data dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan fokus permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Hasil analisis data mencerminkan temuan utama dalam penelitian, yang ditampilkan dalam bentuk pola, tema-tema sentral, serta kecenderungan yang teridentifikasi dari data yang dihimpun. Disamping itu, hasil temuan juga dapat disusun dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi, maupun tipologi berdasarkan proses pengolahan dan interpretasi data.⁹⁷

1. Proses Komunikasi Antarbudaya Santriwati Dalam Pengembangan Bahasa Asing

Pada awalnya, Ma'had Darul Muta'alimin memiliki empat peminatan kegiatan yang menjadi fokus utama bagi santri. Keempat peminatan tersebut adalah tiga bahasa asing yang meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jepang, serta peminatan tahfidzul Qur'an. Ketiga bahasa asing ini dipilih dengan tujuan untuk memberikan keahlian dan kemampuan linguistik yang luas kepada santri, di samping penguasaan ilmu agama melalui hafalan Al-Qur'an.

Menurut ustadzah di Ma'had, pemilihan tiga bahasa asing ini bukanlah tanpa alasan.

⁹⁷ Penyusun, *UIN KHAS Jember. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 80

"Kami ingin para santri tidak hanya mahir dalam bahasa Arab untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga bisa menguasai bahasa internasional seperti Bahasa Inggris dan bahkan Bahasa Jepang. Dengan kemampuan bahasa yang luas, diharapkan santri dapat lebih siap menghadapi tantangan global dan juga memperluas wawasan mereka"⁹⁸. ujar ustadzah Nadhir.

Namun, saat Ma'had Darul Muta'alimin memutuskan untuk pindah ke asrama baru, ada beberapa perubahan dalam peminatan yang ditawarkan. Salah satunya adalah munculnya peminatan baru, yaitu peminatan kitab. Peminatan ini bertujuan untuk memperdalam kajian kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam, serta menguatkan pemahaman para santri terhadap ilmu fiqh, hadis, dan tafsir.

"Peminatan kitab ini kami hadirkan karena kami merasa penting untuk memperkuat landasan keilmuan para santri, terutama di bidang agama. Dengan mendalami kitab-kitab klasik, santri dapat memperdalam pengertian mereka tentang ajaran Islam yang lebih mendalam"⁹⁹, jelas ustadzah Nadhir.

Namun, meskipun ada tambahan peminatan ini, peminatan bahasa asing, terutama Bahasa Arab dan Bahasa Jepang, mulai menunjukkan penurunan peminat, baik di kalangan santri putra maupun putri. Saat ini, peminat Bahasa Arab, khususnya di kalangan santri putri, tidak ada sama sekali. Sementara itu, di kalangan santri putra, hanya ada sekitar delapan orang yang memilih Bahasa Arab sebagai peminatan mereka. Hal ini, menurut ustadz Achmad Ali Rusdi, S.Hum selaku yang mengajar Bahasa Arab putra menjelaskan dugaan tidak diminatinya lagi peminatan Bahasa Arab disebabkan oleh beberapa faktor.

⁹⁸ Nadhir, *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Arab Putri (15 Oktober 2024)*, n.d.

⁹⁹ Nadhir.

"Salah satu penyebab utama penurunan minat terhadap Bahasa Arab adalah karena tantangan yang dihadapi oleh para santri dalam mempelajari bahasa ini. Terutama dalam hal penulisan dan kosa kata, banyak yang merasa kesulitan. Bahasa Arab, dengan sistem tulisan yang berbeda dan kosa kata yang luas, memang tidak mudah dipelajari, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat¹⁰⁰," terang ustadz Rusdi di Ma'had Darul Muta'alimin".

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa meskipun Bahasa Arab sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dan hadits, tantangan dalam proses pembelajaran seringkali membuat beberapa santri merasa kesulitan untuk terus mendalami bahasa ini. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan yang ingin menumbuhkan minat santri terhadap Bahasa Arab.

Di sisi lain, peminat Bahasa Jepang, baik dari kalangan putra maupun putri, sudah tidak ada sama sekali. Penyebab utama dari hilangnya peminat Bahasa Jepang adalah karena bahasa ini dinilai sangat sulit oleh para santri.

"Banyak yang merasa kesulitan dengan cara penulisan kanji, serta kosakata yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa lain yang lebih umum dipelajari. Selain itu, perbedaan budaya yang sangat besar antara Jepang dan Indonesia juga membuat bahasa ini terasa sangat asing dan sulit untuk dipahami".¹⁰¹ jelas ustadz Rusdi sebagai alumni jurusan Bahasa yang pernah mengikuti pelajaran Bahasa Jepang dikelasnya.

Di sisi lain, peminatan tahfidzul Qur'an masih menjadi pilihan utama bagi banyak santri. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa tujuan utama Ma'had Darul Muta'alimin adalah untuk membentuk santri yang

¹⁰⁰ Achmad Ali Rusdi, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (17 Oktober 2024)*, n.d.

¹⁰¹ Achmad Ali Rusdi, *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Arab (17 Oktober 2024)*, n.d.

memiliki penguasaan agama yang mendalam, dan hafalannya terhadap Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pendidikan di sana.

Selain itu, dengan adanya peminatan kitab, semakin banyak santri yang tertarik untuk memperdalam ilmu agama mereka, terutama dalam memahami kitab-kitab klasik yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam.

"Peminatan kitab ini semakin diminati, karena banyak santri yang ingin memahami lebih dalam tentang fikih, tafsir, dan hadis. Kami percaya bahwa hal ini akan sangat mendukung pengembangan spiritual dan intelektual mereka".¹⁰²

Pengaruh kebudayaan pada anak-anak yang mengikuti peminatan Bahasa Inggris tidak secara langsung dipengaruhi oleh logat dari daerah asal dalam melafalkan Bahasa Inggris. Berikut faktor yang terjadi pada anak-anak peminatan Bahasa Inggris.

"Pengaruhnya pada gaya belajar dan pemahaman mereka pada budaya belajar yang mereka bawa dari sekolah sebelumnya. Anak-anak dari sekolah dikota cenderung memiliki tingkat persaingan dan etos belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari desa. Ini karena persaingan dikota yang lebih ketat yang memotivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar. Sebaliknya, anak-anak dari desa seringkali memiliki tempo belajar yang lebih santai. Perbedaan ini menyebabkan kesiapan belajar yang berbeda antara siswa dari kedua latar belakang tersebut. Tahap anak-anak ini masih mengeja belum kearah tahap yang bisa membaca satu kalimat tanpa melihat teks gitu. Jika berbicara Bahasa Inggris tanpa melihat teks baru terlihat logat asli mereka seperti apa. Mereka masih berbicara sambil membaca sehingga intonasi yang terlihat adalah intonasi orang membaca".¹⁰³

¹⁰² Nadhir, *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Arab Putri (15 Oktober 2024)*.

¹⁰³ Alifah, *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Inggris (16 Oktober 2024)*,

Sementara dalam konteks pembelajaran kitab, perbedaan bahasa dan budaya menjadi kendala dalam pemahaman anak-anak. Berikut penjelasannya.

“Ketika mengajar ngaji kitab rutinitas setelah sholat maghrib, saya perhatikan ada salah satu santri yang terlihat acuh dan tidak fokus. Saat saya panggil dan ajak bicara, saya tanyakan kenapa tidak memperhatikan saat mengaji tadi. Ternyata dia jawab kalau dia kesulitan memahami penjelasan saya karena menggunakan Bahasa Jawa halus sementara dia berasal dari Madura dan tidak memahami Bahasa Jawa halus. Dia bilang, beberapa kata dan istilah yang saya pakai sulit dimengerti sehingga dia menjadi bingung dan tidak bisa mengikuti dengan baik. Dari sini saya sadar penting juga menyesuaikan bahasa pengantar dalam pengajaran, supaya semua santri bisa mengerti dengan mudah dan tidak ada yang merasa tertinggal hanya karena perbedaan bahasa dan budaya”.¹⁰⁴

Para santri yang menempuh pendidikan dipondok pesantren berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan dinamika interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas budaya dalam lingkungan pesantren. Dalam keseharian mereka, perbedaan dalam budaya, kebiasaan dan adat istiadat secara perlahan menyatu dalam tradisi khas pesantren. Keberagaman etnis dan ras justru dikelola melalui kesatuan identitas keislaman yang diajarkan di lingkungan tersebut. Dalam perspektif pesantren, pluralitas ini dipandang sebagai bagian dari ketetapan Tuhan, bukan sebagai sumber perpecahan.¹⁰⁵

Peserta didik yang mengikuti program pendidikan di Ma'had Darul Muta'alimin, yang berada dalam naungan MAN 1 Banyuwangi. Saat ini

¹⁰⁴ Ali Rusdi, *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Arab (17 Oktober 2024)*.

¹⁰⁵ Wazis, “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis.”, 85

berjumlah 168 santri pada 15 Oktober 2024 yang terdiri dari 114 santri putri dan 54 santri putra, berasal dari seluruh Indonesia.

Disamping itu, terdapat 10 santri putri yang berasal dari daerah diluar wilayah Banyuwangi. Diantaranya 2 orang santriwati dari Kalimantan, 1 orang santriwati dari Lombok Nusa Tenggara Barat, 4 orang santriwati dari Bali, 1 orang santriwati dari Malang, 1 orang santriwati dari Jember dan 1 orang santriwati dari Jombang Jawa Timur. Alumni memiliki peran signifikan dalam memperluas jangkauan daerah asal para santri. Hal ini disebabkan oleh hubungan emosional dan kelembagaan yang erat antara para alumni dengan MAN 1 Banyuwangi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mempercayakan pendidikan putra-putri mereka di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi.¹⁰⁶

2. Cara Pandang Berbeda Antara Santri Asing di Ma'had Darul Muta'alimin

Ma'had Darul Muta'alimin sebagai lembaga pesantren yang bernaung di bawah MAN 1 Banyuwangi dihuni oleh santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam. Perbedaan budaya ini membawa pada perbedaan cara pandang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren membawa sistem nilai,kepercayaan maupun pola perilaku budaya yang berbeda¹⁰⁷. Dalam bagian ini, akan dipaparkan hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada santriwati dengan latar belakang etnis Osing

¹⁰⁶ Annisa, *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bagian Sekertariat (15 Oktober 2024)*, n.d.

¹⁰⁷ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, 117

(Banyuwangi), Madura, Jawa, Bali (Minoritas Muslim), Lombok, dan Kalimantan.

a. Perbedaan Cara Pandang Terhadap Bahasa

Bahasa menjadi media utama dalam interaksi antar santriwati. Meskipun bahasa pengantar yang digunakan di ma'had adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, masing-masing santri membawa latar belakang bahasa daerah yang mempengaruhi cara berkomunikasi, gaya bicara, dan penerimaan terhadap bahasa lain¹⁰⁸.

“Saya terbiasa pakai bahasa Osing dengan keluarga. Tapi di sini saya harus belajar bahasa Inggris dan kadang jadi bingung karena ketika berbicara dengan teman yang berasal luar dari banyuwangi harus menggunakan bahasa Indonesia.”¹⁰⁹

Santri Madura lebih tegas dan langsung dalam berkomunikasi. Hal ini kadang di salah pahami oleh santri dari daerah lain.

“Nayla ketua santriwati itu teman saya biasa menggunakan bahasa Madura itu bicaranya keras, saya kira marah. Ternyata itu biasa saja buat mereka.”¹¹⁰

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga refleksi budaya. Perbedaan aksen, struktur kalimat, dan ekspresi memperlihatkan keberagaman cara berpikir para santri.

b. Perbedaan Cara Pandang Terhadap Tradisi Keagamaan

Walaupun seluruh santriwati adalah pemeluk Islam, namun praktik dan penafsiran agama sangat dipengaruhi oleh budaya lokal masing-

¹⁰⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, 58

¹⁰⁹ Silfa Anggi, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹¹⁰ Zahroh Salma Nur Ramadhani, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

masing daerah¹¹¹. Santri Jawa dan Osing, yang mayoritas berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU), terbiasa dengan praktik keagamaan tradisional seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan Maulid Nabi.

“Di tempat saya, Maulidan itu besar-besaran. Di Ma’had ini, saya senang karena masih dilestarikan¹¹².”

Santri dari daerah yang sudah terbiasa dengan budaya Islam tradisional justru melihat praktik tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan di ma’had.

“Kalau saya dari keluarga Nahdliyin di Jombang, jadi tahlilan dan sholawatan itu bagian dari ibadah. Di sini saya senang karena bisa terus melestarikannya,¹¹³”

Santri dari Kalimantan latar belakang yang tidak terlalu kental dengan tradisi NU, merasa asing dengan beberapa kegiatan keagamaan tradisional di ma’had.

“Di tempat asal saya, tidak semua tradisi keagamaan seperti tahlilan itu dilakukan. Jadi awalnya saya agak bingung, tapi setelah ikut beberapa kali, saya mulai memahami bahwa ini bagian dari kultur Islam di Jawa. Di Kalimantan, lebih sering kajian saja, tanpa tradisi begitu.”¹¹⁴

c. Implikasi Perbedaan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Perbedaan-perbedaan ini membawa dampak pada proses komunikasi antarbudaya di lingkungan ma’had. Salah paham, prasangka, dan stereotip dapat muncul akibat kurangnya pemahaman

¹¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, 28

¹¹² Luna Ayu Febriana, *Wawancara Di Ma’had Darul Muta’alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹¹³ Griselda Chiquita, *Wawancara Di Ma’had Darul Muta’alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹¹⁴ Helena Keyza, *Wawancara Di Ma’had Darul Muta’alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

terhadap latar budaya masing-masing¹¹⁵. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas santriwati dapat menyesuaikan diri dengan cukup baik seiring waktu. Faktor pendukung utama adalah adanya pembiasaan kegiatan kolektif, diskusi terbuka, dan pembinaan dari ustazah maupun musyrifah.

“Awalnya saya kaget dengan kebiasaan teman-teman dari berbagai daerah. Tapi sekarang saya merasa punya banyak saudara baru dari sebagian besar wilayah di Indonesia.”¹¹⁶

3. Relasi Interpersonal Santri dengan Latar Belakang Budaya Berbeda di Ma’had Darul Muta’alimin

Relasi interpersonal merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi melalui interaksi sehari-hari, baik secara verbal maupun non-verbal. Di lingkungan multikultural seperti Ma’had Darul Muta’alimin, hubungan antarindividu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh latar belakang budaya, nilai, dan norma yang dibawa masing-masing santri dari daerah asal mereka.¹¹⁷ Dengan keberagaman santri dari suku Osing, Madura, Jawa, Bali, Lombok, hingga Kalimantan, proses pembentukan relasi interpersonal berjalan secara dinamis dan penuh tantangan, tetapi sekaligus menjadi ruang pembelajaran komunikasi antarbudaya.

¹¹⁵ Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, 31

¹¹⁶ Syakira Nafilah Qolby, *Wawancara Di Ma’had Darul Muta’alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹¹⁷ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 15

a. Proses Awal Adaptasi dan Pembentukan Relasi

Tahap awal masuk ke lingkungan ma'had ditandai dengan fase adaptasi, di mana santri mulai mengenali lingkungan baru dan orang-orang dari berbagai daerah. Dalam fase ini, banyak santri mengalami keterkejutan budaya (culture shock) karena gaya berinteraksi yang berbeda¹¹⁸.

“Pertama kali masuk ma'had, saya kaget dengan teman dari Madura. Mereka bicara keras dan cepat. Saya dari Kalimantan, biasanya ngomong pelan. Tapi lama-lama saya tahu, itu gaya mereka saja, bukan marah.”¹¹⁹

b. Pola Interaksi dan Dinamika Relasi Antarbudaya

Setelah proses adaptasi awal, santri mulai membangun pola interaksi yang lebih stabil. Interaksi harian seperti kerja kelompok, kegiatan rutin ma'had, makan bersama, dan diskusi kajian keislaman menjadi wahana utama pembentukan relasi interpersonal.¹²⁰ Santri Osing dan Jawa cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang halus, penuh pertimbangan, dan menjaga harmoni. Mereka sering menjadi penengah dalam konflik atau salah paham antarbudaya.

“Saya sering bantu jelaskan ke teman-teman kalau ada salah paham. Misalnya kalau teman dari Madura ngomong keras, saya bilang itu biasa di tempat mereka.”¹²¹

¹¹⁸ Liliweri, 19

¹¹⁹ Fathimah Az-Zahraa' Anwar, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹²⁰ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik Dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 267

¹²¹ Febriana, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

Santri Madura menunjukkan relasi interpersonal yang kuat secara internal. Mereka memiliki ikatan emosional yang erat satu sama lain, namun kadang dianggap eksklusif oleh santri lain.

“Kami dari Madura memang suka kumpul bareng, karena sudah kenal sejak di desa sebelumnya. Tapi kami juga berteman baik dengan yang lain.”¹²²

Santri dari Lombok dan Kalimantan cenderung pendiam dan selektif dalam membuka relasi, namun sangat loyal dan setia dalam pertemanan yang telah terbangun.

“Saya tidak banyak bicara di awal. Tapi kalau sudah dekat, saya anggap teman seperti saudara.”¹²³

Pola relasi interpersonal juga dipengaruhi oleh kegiatan informal seperti kerja bakti (ro'an), pembacaan maulid, yang menjadi ruang interaksi lintas budaya.

c. Hambatan Dalam Relasi dan Strategi Penyelesaian

Perbedaan budaya tidak jarang memunculkan gesekan interpersonal, baik dalam bentuk kesalahpahaman komunikasi, stereotip, maupun perbedaan cara penyampaian pendapat.

“Pernah ada teman yang tersinggung karena dikira dimarahi, padahal itu cara bicara dari Madura. Akhirnya kami duduk bersama agar tidak menjadi konflik berkepanjangan dan untuk saling memahami.”¹²⁴

Peran musyrifah sangat signifikan dalam mengelola konflik budaya dan mendorong komunikasi terbuka. Selain itu, adanya

¹²² Nayla Alifia, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹²³ Aura Jasmine Azzalea, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹²⁴ Alya Mukhbita, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

program ta'aruf budaya saat awal masuk pesantren juga menjadi sarana pengenalan latar belakang budaya masing-masing santri.

d. Relasi Interpersonal sebagai Wujud Toleransi dan Pembelajaran

Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa seiring waktu, relasi antar santri berkembang menjadi bentuk persaudaraan antarbudaya. Mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang pentingnya memahami orang lain yang berbeda.

“Kalau kami di jenguk, orang tua sering membawa makanan kesukaan. Kemudian sering saling bertukar. Saya kenal masakan pecel Banyuwangi, dan teman-teman saya ajak mencicipi pecel khas Lombok. Sekilas namanya sama, tapi berbeda dari isi pecel yang disajikan. Dari situ kami jadi dekat.”¹²⁵

Kehidupan ma'had dengan sistem kolektif mendorong terbentuknya empati, pengertian lintas budaya, dan keterampilan komunikasi antarbudaya secara alami.

4. Dinamika Antar Pribadi Antar Santriwati Berdasarkan Latar Belakang Budaya di Ma'had Darul Muta'alimin

Dinamika antar pribadi dalam komunitas multikultural seperti Ma'had Darul Muta'alimin merupakan proses komunikasi dan hubungan yang terus berubah, berkembang, dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Santriwati yang berasal dari berbagai daerah seperti Osing (Banyuwangi), Madura, Jawa, Bali, Lombok, dan Kalimantan membawa identitas budaya yang berbeda,

¹²⁵ Azzalea, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

yang secara langsung membentuk pola komunikasi, cara berinteraksi, serta bagaimana mereka memaknai hubungan sosial di lingkungan pesantren¹²⁶.

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika antar pribadi tidak bersifat statis, melainkan berlangsung dalam tahapan, mulai dari pengenalan, adaptasi, interaksi, konflik, hingga pembentukan solidaritas. Dalam dinamika ini juga terdapat sejumlah objek atau titik temu yang menjadi pusat interaksi antarindividu, seperti kegiatan keagamaan, tradisi budaya, dan kehidupan sehari-hari.

a. Tahap Pengenalan dan Observasi Budaya

Pada tahap awal masuk ma'had, santri mengalami fase cultural learning, yaitu mengenali gaya hidup, ekspresi bahasa, dan norma sosial dari santri lain yang berbeda budaya.

“Saya dari Lombok. Di awal saya diam saja, lihat-lihat dulu. Teman dari Madura bicaranya langsung dan keras, saya pikir mereka marah. Tapi ternyata gaya mereka memang begitu.”¹²⁷

b. Tahap Penyesuaian dan Pembentukan Kelompok

Santri cenderung membentuk kelompok berdasarkan kedekatan budaya atau bahasa pada awalnya. Hal ini terlihat dari kecenderungan santri Madura untuk saling berkumpul, begitu juga santri Osing dan Jawa.

“Kami sesama orang Madura suka kumpul waktu makan atau ngaji bareng. Karena kami sudah saling paham. Tapi kami juga terbuka dengan teman lain kalau sudah akrab.”¹²⁸

¹²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, 60

¹²⁷ Azzalea, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

¹²⁸ Alifia, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

Kelompok-kelompok ini pada awalnya bersifat homogen, namun seiring dengan dinamika kegiatan bersama di ma'had, batas-batas itu mulai cair dan terjadi integrasi.

c. Objek Dinamika: Titik Temu Interpersonal Antar Budaya

Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan beberapa objek (fokus interaksi) yang menjadi titik sentral dalam terjadinya dinamika antarpribadi santri lintas budaya:

1) Kegiatan Keagamaan

Ritual harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dan kegiatan maulidan menjadi ruang penting terjadinya komunikasi dan kerja sama.

“Kami diajak kerja bareng waktu persiapan maulidan. Saya bagian merias panggung, ada teman dari Kalimantan bantu. Dari situ kami jadi akrab.”¹²⁹

2) Kerja Kolektif (Gotong Royong dan Kegiatan Asrama)

Kegiatan bersih-bersih asrama, saat satu kelompok di kelas bahasa Inggris, menjadi ajang interaksi lintas budaya.

“Saat piket bareng teman dari Jawa dan Bali, kami ngobrol sambil nyapu. Lama-lama saya tahu cara mereka pikir. Ternyata beda tapi seru.”¹³⁰

3) Perbedaan Gaya Komunikasi

Objek dinamika lainnya adalah gaya komunikasi. Santri dari Jawa dan Osing cenderung menggunakan bahasa halus dan

¹²⁹ Via Huda Yunifa, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.

¹³⁰ Keyza, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

menghindari konflik langsung. Sebaliknya, santri Madura lebih lugas dan ekspresif. Perbedaan ini menjadi titik gesekan sekaligus pembelajaran.

“Saya pernah salah paham dengan teman Madura karena dia bilang langsung ‘kamu salah’. Saya sempat sakit hati. Tapi sekarang saya tahu dia tidak bermaksud kasar.”¹³¹

4) Kegiatan Informal: Cerita Budaya, Masakan, dan Lagu Daerah

Kegiatan informal seperti saling memperkenalkan makanan khas daerah, mendengarkan lagu tradisional, atau bercerita tentang adat istiadat menjadi objek penting dalam memperdalam pemahaman lintas budaya.

“Kami setiap malam belajar bersama, ada kebiasaan belajar sambil mendengarkan lagu. Dari sana kami memberi penjelasan makna dan bahasa dari lagu-lagu asli warga Banyuwangi kepada teman yang lama tinggal di Kalimantan.”¹³²

d. Hambatan dan Resolusi dalam Dinamika Antarpribadi

Tidak semua dinamika berlangsung mulus. Terdapat beberapa hambatan komunikasi, antara lain:

- Prasangka budaya: anggapan bahwa satu budaya lebih “baik” dari yang lain.
- Kesalahpahaman bahasa atau intonasi: logat keras dianggap marah, bahasa halus dianggap menyindir.
- Eksklusivitas kelompok daerah tertentu yang dinilai menutup diri.

¹³¹ Mukhbita, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

¹³² Anggi, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

Namun, sebagian besar hambatan ini dapat diatasi dengan pendekatan persuasif dan fasilitasi oleh musyrifah ma'had.

“Waktu ada konflik kecil karena kesalahpahaman, kami ajak duduk bareng. Saling jelaskan dari mana asalnya, dan akhirnya bisa saling paham.”¹³³

e. Dampak Positif dari Dinamika Antarpribadi

Dinamika ini, meski penuh tantangan, melahirkan sejumlah dampak positif:

- Meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya.
- Membangun toleransi dan empati lintas etnik.
- Memperkuat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

“Sekarang saya tidak merasa beda walau dari daerah lain. Kami semua sudah seperti saudara, saling bantu dan saling ngerti.”¹³⁴

5. Proses Komunikasi Antarbudaya Santriwati di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi

Mendeskripsikan dan menganalisis dinamika komunikasi antarbudaya di kalangan santriwati yang tinggal dan berinteraksi dalam satu lingkungan, yakni Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi.

Santriwati yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam termasuk budaya Osing, Madura, Jawa, Bali, Lombok, dan Kalimantan memiliki perbedaan nilai, norma, bahasa, hingga kebiasaan dalam berkomunikasi.

Dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya dari Alo Liliweri, penelitian ini mengkaji proses komunikasi melalui tujuh unsur

¹³³ Alifia, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

¹³⁴ Keyza, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

utama: komunikator, komunikan, pesan/symbol, media, efek/umpan balik, suasana (setting dan konteks), serta gangguan (noise atau interference).¹³⁵

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah individu yang menyampaikan pesan kepada pihak lain yang berbeda budaya. Dalam lingkungan Ma'had, santriwati yang berasal dari berbagai suku seringkali mengambil peran sebagai komunikator dalam berbagai situasi interaksi sehari-hari, mulai dari diskusi kelas, kegiatan kelompok, hingga interaksi personal di kamar.

“Saya dari Madura, kalau bicara sering terdengar tegas dan keras. Tapi saya berusaha menyesuaikan, terutama kalau bicara dengan teman dari Jawa atau Bali yang biasanya halus. Saya belajar untuk mengatur nada bicara supaya tidak disalahpahami.”¹³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikator menyadari potensi terjadinya ketegangan dalam komunikasi jika tidak ada penyesuaian terhadap gaya berbahasa yang berlaku dalam budaya komunikan. Proses adaptasi ini menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi antarbudaya.

2. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dalam komunikasi. Dalam konteks antarbudaya, komunikan sering kali menafsirkan pesan berdasarkan kerangka budaya yang dianutnya. Oleh karena itu, respon

¹³⁵ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 25

¹³⁶ Alifia, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

atau umpan balik dari komunikasi bisa sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya asal.¹³⁷

“Awalnya saya merasa tidak nyaman kalau diajak ngobrol sama teman dari Kalimantan, karena dia jarang menatap mata langsung. Tapi setelah saya tahu dari ceritanya, itu tanda sopan di budayanya, jadi saya maklumi.”¹³⁸

Kasus ini menggambarkan bagaimana komunikasi harus melakukan interpretasi yang lebih dalam terhadap pesan yang diterima, termasuk pesan nonverbal, agar tidak terjadi miskomunikasi.

3. Pesan/Symbol

Pesan dalam komunikasi antarbudaya mencakup makna yang disampaikan baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gestur, ekspresi wajah, nada suara). Dalam konteks ma'had, simbol-simbol komunikasi tidak selalu mudah ditafsirkan secara universal karena adanya variasi budaya.¹³⁹

“Saya pernah merasa tersinggung karena teman saya dari Lombok sering menunjuk pakai jari telunjuk saat bicara. Di budaya saya, itu dianggap tidak sopan, tapi dia tidak bermaksud begitu.”¹⁴⁰

Perbedaan penafsiran terhadap simbol ini seringkali menjadi akar perbedaan persepsi, dan penting untuk dibangun kesadaran lintas budaya dalam memahami pesan.

¹³⁷ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 26

¹³⁸ Anggi, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

¹³⁹ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 27

¹⁴⁰ Febriana, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

4. Media

Media komunikasi antarbudaya dapat berbentuk langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (tertulis atau digital). Dalam konteks ma'had, komunikasi langsung dominan dalam kegiatan sehari-hari, namun media digital juga digunakan, terutama untuk memperjelas pesan yang mungkin ambigu saat disampaikan secara lisan.¹⁴¹

“Kalau saya merasa nggak paham maksud teman saat ngobrol langsung, biasanya saya tanya lewat chat. Dia lebih bisa menjelaskan pakai tulisan dan itu lebih mudah saya pahami.”¹⁴²

Penggunaan media digital seperti WhatsApp dan grup belajar menjadi media penyeimbang bagi santriwati dalam mengatasi hambatan komunikasi langsung yang dipengaruhi oleh perbedaan aksen, diksi, atau dialek.

5. Efek atau Umpan Balik (Feedback)

Efek dalam komunikasi mencerminkan sejauh mana pesan dipahami dan diterima. Umpan balik bisa berupa respons langsung, perubahan sikap, atau interpretasi ulang atas pesan. Dalam interaksi antarbudaya, efek bisa positif (penerimaan, kerjasama, empati) maupun negatif (kesalahpahaman, konflik, menjauh).¹⁴³

“Waktu saya salah mengartikan ucapan teman dari Madura, saya sempat marah. Tapi setelah dia jelaskan maksudnya, saya malah jadi lebih dekat dengannya karena merasa dia tulus.”¹⁴⁴

¹⁴¹ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 28

¹⁴² Anggi, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

¹⁴³ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 29

¹⁴⁴ Azzalea, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

Umpan balik yang diberikan secara terbuka dan tanpa prasangka menjadi fondasi terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat di antara santriwati dari budaya berbeda.

6. Suasana (Setting dan Konteks)

Setting atau suasana komunikasi di ma'had meliputi konteks formal seperti kelas atau forum diskusi, dan konteks informal seperti interaksi di kamar, dapur, atau halaman. Konteks ini memengaruhi gaya komunikasi serta tingkat kenyamanan dalam mengungkapkan ide.¹⁴⁵

“Di kamar, suasananya lebih santai. Kita biasa cerita tentang rumah, tradisi, dan kebiasaan masing-masing. Tapi kalau di kelas, suasananya beda, lebih formal dan pakai bahasa baku.”¹⁴⁶

Perbedaan suasana ini mendorong munculnya fleksibilitas komunikasi. Santriwati belajar menyesuaikan gaya dan isi komunikasi berdasarkan tempat dan lawan bicara.

7. Gangguan (Noise/Interference)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya bisa bersifat fisik, semantik, psikologis, maupun budaya. Dalam lingkungan ma'had, gangguan sering kali muncul dalam bentuk perbedaan intonasi, stereotip antar suku, serta asumsi negatif terhadap aksen atau kosakata tertentu.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 30

¹⁴⁶ Anggi, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

¹⁴⁷ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 31

“Kadang teman-teman bercanda soal logat saya. Mereka bilang lucu, tapi saya sempat merasa tidak dihargai. Saya tahu mereka bercanda, tapi tetap saja ada rasa tersinggung.”¹⁴⁸

Gangguan semacam ini dapat menjadi pemicu konflik apabila tidak diantisipasi dengan komunikasi yang empatik dan kesediaan untuk memahami latar budaya masing-masing.

Tabel 4.2
Interaksi Antarbudaya Santriwati Ma'had Darul Muta'alimin

No	Komunikator (Asal Budaya)	Komunikasi (Asal Budaya)	Bentuk Pesan (Verbal/Nonverbal)	Media	Efek/Umpan Balik	Suasana/Konteks	Gangguan (Noise)
1	Madura	Jawa	Verbal (intonasi tinggi)	Tatap muka	Salah paham awal, diselesaikan	Kamar Ma'had	Intonasi dianggap kasar oleh komunikan
2	Kalimantan	Osing	Nonverbal (menghindari kontak mata)	Tatap muka	Dipahami sebagai sopan setelah diskusi	Kelas dan Musholla	Perbedaan norma gestur mata
3	Lombok	Jawa	Verbal (dialek daerah) + menunjuk pakai tangan	Tatap muka	Komunikasi merasa tidak sopan, akhirnya dijelaskan	Aula Ma'had	Isyarat tangan salah dimaknai
4	Osing	Kalimantan	Cerita budaya secara santai	Chat & lisan	Komunikasi lebih memahami budaya Osing	Suasana santai di ruang belajar	Kosakata daerah tidak dikenal
5	Bali	Madura	Verbal dan tulisan	Whats App	Pesan menjadi	Saat diskusi	Kendala bahasa

¹⁴⁸ Alifia, *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*.

			(penjelasan ulang)		lebih mudah dipahami	tugas kelompok	lisan diatasi media digital
6	Jawa	Lombok	Verbal sopan dan pelan	Tatap muka	Relasi membaik karena dianggap ramah	Kegiatan musyawarah	Awalnya dianggap terlalu formal
7	Kalimantan	Bali	Cerita pribadi dan tradisi	Lisan informal	Muncul empati dan kedekatan emosional	Malam santai di asrama	Aksen tidak langsung dipahami

C. Pembahasan Temuan

1. Proses Komunikasi Antarbudaya Santriwati Dalam Pengembangan Bahasa Asing

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dalam konteks pengembangan bahasa asing di Ma'had Darul Muta'alimin dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kebijakan program ma'had, latar belakang budaya santri, serta tantangan linguistik dan motivasi individu.

Pemilihan peminatan bahasa asing semula menjadi salah satu pilar program unggulan. Namun, dinamika tersebut berubah seiring adanya penyesuaian kebutuhan dan kemampuan santri. Penurunan minat terhadap Bahasa Arab dan Jepang mengindikasikan adanya hambatan dalam proses komunikasi dan pengajaran lintas budaya. Bahasa Arab, meskipun penting untuk penguasaan ilmu agama, mengalami resistensi karena kesulitan dalam struktur gramatika dan perbedaan sistem penulisan. Demikian pula

Bahasa Jepang, yang secara budaya dan simbol sangat jauh dari konteks keseharian santri, dinilai terlalu rumit, sehingga tidak mendapat peminat.

Namun, fenomena ini memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya bukan hanya terkait keberanian dalam berinteraksi, tetapi juga menyangkut persepsi budaya terhadap simbol bahasa, kedekatan emosional, dan efikasi diri terhadap penguasaan bahasa asing. Santri cenderung memilih jalur yang paling sesuai dengan kebutuhan spiritual (tahfidz dan kitab) dan budaya asal mereka.

Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, muncul perbedaan strategi belajar antara santri dari daerah urban dan rural. Anak dari kota cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi, sementara santri dari desa membawa budaya belajar yang lebih santai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyamaan persepsi, gaya belajar, dan penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam kelas lintas budaya.

2. Cara Pandang Berbeda Antar Santriwati

Data menunjukkan bahwa perbedaan cara pandang antar santriwati berakar dari tiga aspek utama: bahasa, tradisi keagamaan, dan persepsi terhadap nilai sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga identitas budaya. Santriwati Madura misalnya, menunjukkan gaya komunikasi yang lugas dan keras, berbeda dengan santri dari Jawa dan Bali yang lebih halus dan penuh pertimbangan. Perbedaan ini tidak jarang menimbulkan prasangka dan salah tafsir dalam interaksi awal.

Dalam ranah tradisi keagamaan, meskipun seluruh santri menganut agama Islam, ekspresi keagamaan yang beragam mencerminkan pengaruh budaya lokal yang kuat. Santri dari Jombang dan Banyuwangi yang terbiasa dengan tradisi NU merasa nyaman dengan kegiatan keagamaan berbasis tradisional seperti tahlilan dan maulidan. Sementara santri dari Kalimantan mengalami *cultural adjustment* terhadap tradisi ini. Ketidaksamaan pengalaman religius ini menuntut adanya dialog antarbudaya dalam konteks keagamaan.

Namun, hal yang mencolok dari temuan ini adalah kemampuan adaptasi yang tinggi. Perbedaan tersebut lambat laun menjadi jembatan pembelajaran. Melalui kegiatan bersama dan interaksi sehari-hari, santri belajar untuk memahami, bukan sekadar mentoleransi, kebudayaan teman-teman mereka.

3. Relasi Interpersonal Antarbudaya

Pembentukan relasi interpersonal antar santri terjadi dalam proses bertahap: adaptasi, interaksi, konflik, dan harmoni. Tahap awal interaksi sering ditandai dengan keterkejutan budaya, terutama karena perbedaan dalam gaya komunikasi. Santri dari Kalimantan yang terbiasa berbicara pelan mengalami disorientasi saat harus berinteraksi dengan santri Madura yang komunikatif dan ekspresif.

Namun, kegiatan rutin seperti kerja kelompok, ngaji bersama, hingga makan bareng menjadi medium penting dalam membangun relasi interpersonal. Dalam hal ini, peran santri Jawa dan Osing sebagai

“jembatan komunikasi” menjadi signifikan karena gaya komunikasi mereka yang halus dan diplomatis memudahkan proses penengah dalam konflik budaya.

Penting dicatat bahwa relasi interpersonal bukan hanya dibentuk oleh interaksi formal, tetapi juga melalui kegiatan informal seperti berbagi makanan khas daerah atau saling memperkenalkan lagu dan adat istiadat. Kegiatan ini menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas komunikasi di lingkungan ma'had.

4. Dinamika Antarpribadi Santriwati Lintas Budaya

Dinamika antarpribadi dalam lingkungan multikultural Ma'had Darul Muta'alimin berlangsung dalam bentuk hubungan yang fleksibel, adaptif, dan transformatif. Tahap awal dinamika cenderung bersifat eksklusif, yakni ketika santri cenderung membentuk kelompok berdasarkan kedekatan etnis. Namun, dengan intensitas interaksi dalam kegiatan keagamaan dan kerja kolektif, kelompok homogen tersebut perlahan berubah menjadi kelompok inklusif.

Objek atau titik temu antarbudaya seperti kegiatan maulidan, ro'an, dan kerja kelompok menjadi sarana utama dalam membentuk interaksi lintas budaya. Perbedaan gaya komunikasi bahkan menjadi ruang pembelajaran bagi santri untuk memahami budaya lain, bukan sebagai sumber konflik.

Meskipun terjadi hambatan berupa prasangka budaya, eksklusivitas kelompok, dan kesalahpahaman komunikasi, musyrifah memiliki peran

strategis dalam membina komunikasi terbuka dan memediasi konflik. Strategi resolusi yang dilakukan dengan pendekatan persuasif terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial antar budaya.

5. Teori Alo Liliweri Unsur Komunikasi Antarbudaya

1. Komunikator dan Komunikan

Proses komunikasi antarbudaya di ma'had menunjukkan bahwa baik komunikator maupun komunikan perlu melakukan penyesuaian budaya. Kepekaan terhadap gaya komunikasi, intonasi, dan norma budaya lawan bicara menjadi prasyarat bagi keberhasilan interaksi. Kesadaran akan potensi kesalahpahaman mendorong santri untuk lebih berhati-hati dan adaptif dalam menyampaikan pesan.

2. Pesan dan Simbol

Pesan yang disampaikan santri seringkali mengandung simbol-simbol budaya yang tidak universal. Isyarat tangan, intonasi, dan diksi menjadi faktor penting yang harus dipahami dalam konteks budaya masing-masing. Miskomunikasi dapat terjadi jika pesan ditafsirkan tanpa mempertimbangkan latar budaya komunikan.

3. Media

Media komunikasi dalam konteks ini tidak hanya lisan, tetapi juga tulisan (chat). Penggunaan media digital menjadi alat penting untuk menjembatani hambatan komunikasi langsung, terutama dalam menjelaskan pesan yang sensitif atau ambigu.

4. Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik dalam komunikasi antarbudaya di ma'had tidak hanya bersifat verbal tetapi juga nonverbal. Kesiapan untuk memberikan klarifikasi dan keterbukaan dalam menerima masukan menjadi indikator suksesnya komunikasi lintas budaya.

5. Suasana (Setting dan Konteks)

Suasana informal seperti interaksi di kamar lebih kondusif untuk komunikasi personal dan berbagi budaya. Sementara suasana formal seperti kelas menciptakan ruang komunikasi yang lebih struktural. Perbedaan konteks ini mengajarkan fleksibilitas gaya komunikasi.

6. Gangguan (Noise)

Gangguan komunikasi tidak selalu fisik, tetapi juga budaya. Stereotip, prasangka, dan candaan yang bersifat etnosentris menjadi tantangan dalam membangun komunikasi yang sehat. Namun, kesadaran kolektif dan bimbingan dari pengasuh ma'had menjadi faktor penting dalam meminimalisir gangguan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Cara Pandang Berbeda Antara Santri Asing di Ma'had Darul Muta'alimin

Santri dari berbagai daerah memiliki cara pandang berbeda terhadap bahasa, komunikasi, dan praktik keagamaan. Bahasa daerah, logat, serta tradisi keagamaan menjadi sumber perbedaan dalam persepsi dan interaksi sehari-hari.

Beberapa santri merasa asing dengan budaya pesantren Jawa, namun lambat laun mulai menyesuaikan diri. Kegiatan bersama memperkuat pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman antar budaya.

Secara teoritis, perbedaan persepsi ini mencerminkan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh kerangka budaya penerima pesan. Pemaknaan simbol komunikasi tidak bersifat universal dan perlu disesuaikan dengan konteks budaya. Keterbukaan dan empati menjadi kunci dalam membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis. Interaksi antar budaya memperkaya pengalaman dan menumbuhkan kesadaran multikultural.

2. Relasi Interpersonal Santri dengan Latar Belakang Budaya Berbeda

Relasi awal antar santri cenderung terbentuk berdasarkan kesamaan asal daerah atau bahasa. Melalui kegiatan bersama seperti piket, pengajian, dan diskusi, hubungan mulai mencair dan lebih terbuka. Santri Jawa dan

Osing sering menjadi penengah, sedangkan santri Madura menunjukkan loyalitas kelompok yang kuat. Kesalahpahaman kerap terjadi, namun diselesaikan melalui komunikasi terbuka dan bimbingan musyrifah.

Dalam teori komunikasi antarbudaya, relasi interpersonal terbentuk dari proses adaptasi, penerimaan, dan umpan balik positif. Konteks pesantren sebagai ruang kolektif mempercepat proses pembauran nilai dan norma budaya. Efektivitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan pesan dan gaya komunikasi. Relasi yang kuat menunjukkan keberhasilan dalam menavigasi perbedaan melalui interaksi yang empatik.

3. Dinamika Antarpribadi Santriwati Lintas Budaya

Dinamika dimulai dari adaptasi awal, pembentukan kelompok homogen, hingga integrasi melalui kegiatan bersama. Perbedaan gaya bicara, kebiasaan, dan cara berpikir menjadi titik gesekan sekaligus pembelajaran. Aktivitas seperti maulidan, piket bersama, dan saling berbagi masakan daerah menjadi pengikat hubungan. Musyrifah berperan penting dalam meredam konflik dan memfasilitasi pemahaman budaya lintas individu.

Secara teoritis, dinamika antarpribadi mencerminkan seluruh unsur komunikasi antarbudaya menurut Alo Liliweri. Pesan, media, dan gangguan budaya menjadi titik krusial yang harus dipahami dalam proses komunikasi. Kesadaran budaya muncul ketika individu belajar menyesuaikan diri dengan simbol dan norma berbeda. Dinamika ini

membentuk solidaritas dan memperkuat kompetensi komunikasi dalam lingkungan multikultural.

B. Saran

1. Bagi Santri

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi adaptif dalam menghadapi keberagaman etnis, bahasa, dan kebiasaan di lingkungan pesantren.

2. Bagi Musyrifah

Disarankan untuk melakukan pendekatan yang responsif terhadap perbedaan budaya, serta mengoptimalkan peran sebagai mediator dalam dinamika komunikasi antar santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk studi lanjutan yang menelaah lebih mendalam peran komunikasi nonverbal, teknologi digital, serta resolusi konflik dalam interaksi antarbudaya di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Pavita Dwi. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin*, (03 Januari 2025), n.d.
- Ali Rusdi, Achmad. *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Arab* (17 Oktober 2024), n.d.
- Alifah. *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Inggris* (16 Oktober 2024), n.d.
- Alifia, Nayla. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin*, (03 Januari 2025), n.d.
- . *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* (30 Januari 2025), n.d.
- Ammaria, Hanix. “Komunikasi Dan Budaya.” *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (n.d.): 1–19.
- Anggi, Silfa. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* (30 Januari 2025), n.d.
- Annisa. *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bagian Sekertariat* (15 Oktober 2024), n.d.
- Anwar, Fathimah Az-Zahraa'. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* (30 Januari 2025), n.d.
- Az-Zahra' Anwar, Fathimah. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* ,(03 Januari 2025), n.d.
- Azzalea, Aura Jasmine. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* (30 Januari 2025), n.d.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Chiquita, Griselda. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* (30 Januari 2025), n.d.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Edwin R. McDaniel, Larry A. Samovar Richard E. Porter. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Febriana, Luna Ayu. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin* (30 Januari 2025), n.d.
- Hakim, Lutfil. *Pesantren Transformatif (Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern)*. STAIN Jember, 2013.

- Helena, Keyza. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin, (03 Januari 2025)*, n.d.
- Hidayatul Ikhwan, Ahmad Nur. "Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember," 2022.
- Holik. "Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi)," 2021.
- Irma Agustiana, Gilang Hasbi Asshidiqi. "Suku Osing: Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 8 No 1 Mei 2022*, n.d.
- Jalaluddin Rakhmat, Deddy Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Keyza, Helena. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1993.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta, 2018.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Prasangka, Konflik Dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mahadi, Ujang. *Komunikasi Antarbudaya (Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Mahyudin, Aziz Fachrurrozi. *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mukhbita, Alya. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nadhir. *Observasi Di Ma'had Darul Muta'alimin, Bahasa Arab Putri (15 Oktober 2024)*, n.d.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2020.
- Nurwulandari, Dila. “Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes,” 2023.
- Penyusun, Tim. *UIN KHAS Jember. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2023.
- Pratiwi, Clara Sinta. “Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember,” 2020.
- Qolby, Syakira Nafilah. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.
- Ramadhani, Zahroh Salma Nur. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (30 Januari 2025)*, n.d.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. “Al-Quran Dan Terjemah,” 2019.
- Rusdi, Achmad Ali. *Wawancara Di Ma'had Darul Muta'alimin (17 Oktober 2024)*, n.d.
- Sari, Widya. “Komunikasi Antar Budaya Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember,” 2021.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi (Tradisi Dan Metode Fenomenologi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Wazis, Kun. “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis.” *Lugas Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 84–96. <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.106>.
- . *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Redaksi*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Yunifa, Via Huda. *Wawancara Di Ma’had Darul Muta’alimin (30 Januari 2025)*, n.d.
- Zoebazary, M. Ilham. *Orang Pendalungan (Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda)*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Pancakarya Ajung, 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Kamiliyah

NIM : 204103010004

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 04 Juni 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAILATUL KAMILIYAH
NIM. 204103010004

PEDOMAN WAWANCARA

A. Cara Pandang Berbeda Antar Santriwati

1. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan teman dari daerah lain di ma'had?
2. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami logat atau bahasa teman lain?
3. Apa tanggapan kamu terhadap tradisi keagamaan yang berbeda dari yang biasa Anda lakukan di rumah?
4. Apakah kamu pernah salah paham karena perbedaan bahasa atau kebiasaan?

B. Relasi Interpersonal Antar Santri Berbeda Budaya

1. Bagaimana hubungan kamu dengan teman yang berasal dari budaya atau daerah yang berbeda?
2. Apakah kamu merasa lebih dekat dengan teman satu daerah atau terbuka terhadap teman dari daerah lain?
3. Apakah pernah terjadi konflik atau salah paham karena perbedaan budaya?
4. Bagaimana cara kamu dan teman menyelesaikan kesalahpahaman tersebut?

C. Dinamika Antar Pribadi di Lingkungan Multikultural Ma'had

1. Saat pertama kali datang ke Ma'had, bagaimana perasaan kamu berinteraksi dengan santri dari berbagai daerah?

2. Apakah ada kegiatan di Ma'had yang membuat kamu lebih akrab dengan santri dari budaya lain?

3. Apakah kamu pernah mengenalkan budaya atau makanan khas daerah Anda kepada teman lain?

4. Menurut kamu, apa yang membantu memperkuat rasa kebersamaan di antara santri yang berbeda latar budaya?

D. Unsur Komunikasi Antarbudaya (berdasarkan teori Alo Liliweri)

1. Sebagai komunikator, apakah kamu menyesuaikan cara bicara saat berbicara dengan teman dari daerah lain?

2. Sebagai komunikan, bagaimana Anda merespons teman dari daerah lain yang cara komunikasinya berbeda?

3. Pernahkah terjadi salah paham karena simbol atau gestur yang berbeda arti dalam budaya masing-masing?

4. Media apa yang paling efektif kamu gunakan untuk menjelaskan maksud kepada teman dari latar belakang berbeda?

5. Dalam interaksi sehari-hari, kapan Anda merasa komunikasi berjalan efektif dan kapan sebaliknya?

6. Apakah suasana tertentu (kamar, kelas, kegiatan bersama) membuat kamu lebih nyaman berinteraksi?

7. Apakah ada gangguan komunikasi yang sering terjadi karena logat, intonasi, atau stereotip budaya?



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	KONTEKS PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Komunikasi Antar budaya Santriwati Pada Peserta Program Pengembangan Bahasa Asing Di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi	Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi merupakan lingkungan pendidikan multikultural yang dihuni oleh santriwati dari berbagai latar belakang budaya. Keberagaman ini menimbulkan dinamika komunikasi antarbudaya yang kompleks menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, khususnya dalam interaksi sehari-hari dan program pengembangan bahasa asing di lingkungan Ma'had.	Persepsi terhadap bahasa, tradisi keagamaan dan kebiasaan daerah lain. Interaksi verbal non verbal dan penyelesaian konflik. Tahap adaptasi, pembentukan kelompok, titik temu budaya dan hambatan komunikasi. Unsur dari proses komunikasi antarbudaya.	Dasar-dasar Komunikasi antar budaya menurut Alo liliweri, Unsur proses komunikasi antarbudaya menurut Alo liliweri,	-Metode penelitian Kualitatif. -Jenis Penelitian Fenomenologi. -Teknik Pengumpulan Data, 1.Observasi 2.Wawancara 3.Dokumentasi -Teknik Keabsahan Data: Triangulasi -Lokasi Penelitian Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi	1.Apa saja cara pandang berbeda antara santri asing di Ma'had Darul Muta'alimin? 2.Bagaimana relasi interpersonal santri dengan latar belakang budaya berbeda di Ma'had Darul Muta'alimin? 3.Bagaimana dinamika antar pribadi antar santriwati berdasarkan latar belakang budaya di Ma'had Darul Muta'alimin?

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinhas.ac.id/>

Nomor : B. 3903 /Un.22/6.a/PP.00.9/09/2024 10 September 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala MAN 1 BANYUWANGI / Pengasuh Ma'had Darul Muta'alimin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lailatul Kamiliyah
NIM : 204103010004
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran
Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Komunikasi Antar Budaya Santrivati Baru Dalam Mengikuti Pembelajaran Bahasa Di Ma'had Darul Muta'alimin Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhlisin, S. Ag, M. Si.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. KH. Agus Salim No. 109 Telp/Fax. (0333) 425119
 BANYUWANGI - 68425

Banyuwangi, 18 September 2024

Nomor : 072/ 218/429.206/2024
 Sifat : Segera
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian/Survei/KKN/Data/Magang

Kepada Yth. Kepala Kementrian Agama Kab. Banyuwangi

di
 BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achhmad Siddiq Jember
 Tanggal : 10 September 2024
 Nomor : B.3903/Un.22/6.a/PP.00.9/09/2024

Maka dengan ini memberikan Rekomendasi ijin kepada :

Nama : Lailatul Kamiliyah/204103010004
 Tempat : MAN 1 Banyuwangi
 Waktu : 18 September – 30 November 2024
 Topik/Tujuan/Judul : Penelitian dengan Judul "Komunikasi Antar Budaya Santriwati Baru Dalam Mengikuti Pembelajaran Bahasa Di Ma'had Darul Muta'alimin Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi."

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak ada dampak negative yang diperkirakan akan timbul/dapat mengganggu kondusifitas di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Untuk selanjutnya dimohon untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan:

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Plt. Kepala
 Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
 Kabupaten Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



Drs. R. Agus Mulyono, M.Si.
 Pembina Tingkat I
 NIP. 196908201998031010

Tembusan :

- Yth. 1. Kepala DPMPSTP Kabupaten Banyuwangi;
 2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achhmad Siddiq Jember .



Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Ikan Tengiri Nomor 02 Sobo Banyuwangi (68418)
Telepon (0333) 424610; Faximile (0333) 424610
Website: www.man1banyuwangi.sch.id; Email: man_banyuwangi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 121/Ma.13.30.01/PP.00.6/01/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs. Abd. Hadi Suwito
NIP : 19660620 199503 1 001
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk.I (IV/b)
Jabatan : Guru Ahli Madya/Kepala MAN 1 Banyuwangi

Menerangkan bahwa

Nama : Lailatul Kamiliyah
NIM : 204103010004
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Antarbudaya Santriwati Dalam Pembelajaran
Bahasa Asing Di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1
Banyuwangi.

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan **Telah Melaksanakan Penelitian** di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi mulai tanggal 03 s.d 30 Januari 2025.

Demikian Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 30 Januari 2025
Kepala Madrasah



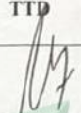
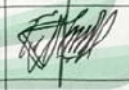
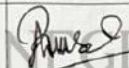
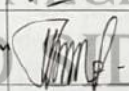
Abd. Hadi Suwito

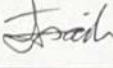
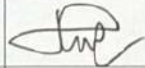
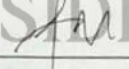
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul Penelitian :Komunikasi Antarbudaya Santriwati Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Di Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi

Lokasi Penelitian :Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi (Jl. Ikan Tengiri No.02 Kelurahan Sobo Banyuwangi)

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	10 September 2024	Meminta Surat Ijin Penelitian di Akademik Fakultas
2.	18 September 2024	Meminta Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL
3.	15 Oktober 2024	Memulai Observasi di Ma'had Darul Muta'alimin
4.	02 Januari 2025	Membuat Janji Hari dan Tanggal bersama Narasumber untuk bersedia di wawancara

No.	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan	Nara Sumber	TTD
1.	30-01-2025	Wawancara	Nur Hapipi, S.Ag., M.Pd.I.	
2.	15-10-2024	Wawancara	Annisa, S.Pd.	
3.	15-10-2024	Wawancara	Nadhirotul Mufidah, S.Pd.	
4.	16-10-2024	Wawancara	Nur Alifah, S.Pd.	
5.	17-10-2024	Wawancara	Achmad Ali Rusdi, S.Hum.	
6.	18-10-2024	Wawancara	ST. AYU Ningrum	
7.		Wawancara		

No.	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan	Nara Sumber	TTD
1.	30-01-2025	Wawancara	Aura Jasmine Azzalea	
2.	30-01-2025	Wawancara	Nafilah Syakira Qolby	
3.	30-01-2025	Wawancara	Zahroh Salma Nur Ramadhani	
4.	03-01-2025	Wawancara	Pavita Dwi Aditya	
5.	03-01-2025	Wawancara	Fathimah Az-Zahraa' Anwar	
6.	03-01-2025	Wawancara	Keyza Helena A. M	
7.	30-01-2025	Wawancara	Via Huda Yunifa	
8.	30-01-2025	Wawancara	Alya Mukhbitha	
9.	30-01-2025	Wawancara	Luna Ayu Febriana	
10.	30-01-2025	Wawancara	Griselda Chiquita	
11.	30-01-2025	Wawancara	Nayla Alifia	
12.	30-01-2025	Wawancara	Silfa Anggi	

Biodata Singkat Subjek Penelitian

1.	Nama Santriwati	Aura Jasmine Azzalea
	Tempat Lahir Kelas	Mataram Lombok Barat Nusa Tenggara Barat Sebelas (11)
	Alamat	Desa Gondang Lombok Utara Nusa Tenggara Barat
2.	Nama Santriwati	Nafilah Syakira Qolby
	Tempat Lahir Kelas	Jembrana Bali Sebelas (11)
	Alamat	Desa Pulukan Kec. Pulukan Jembrana Bali
3.	Nama Santriwati	Zahroh Salma Nur Ramadhani
	Tempat Lahir Kelas	Banyuwangi Sebelas (11)
	Alamat	Perum Raya Kampial Nusa Dua Bali
4.	Nama Santriwati	Griselda Chiquita
	Tempat Lahir Kelas	Jombang Jawa Timur Sebelas (11)
	Alamat	Wongsorejo Banyuwangi
5.	Nama Santriwati	Pavita Dwi Aditya
	Tempat Lahir Kelas	Bali Dua Belas (12)
	Alamat	Kuta Selatan Jimbaran Bali
6.	Nama Santriwati	Luna Ayu Febriana
	Tempat Lahir Kelas	Jember Sepuluh (10)
	Alamat	Wuluhan Jember
7.	Nama Santriwati	Alya Mukhbita
	Tempat Lahir Kelas	Malang Sepuluh (10)
	Alamat	Banyuwangi
8.	Nama Santriwati	Fathimah Az-Zahraa' Anwar
	Tempat Lahir Kelas	Banyuwangi Sebelas (11)
	Alamat	Kalimantan
9.	Nama Santriwati	Keyza Helena A.M
	Tempat Lahir Kelas	Banyuwangi Sebelas (11)
	Alamat	Sukamara Kalimantan Tengah
10.	Nama Santriwati	Via Huda Yunifa
	Tempat Lahir Kelas	Denpasar Bali Sebelas (11)
	Alamat	Sesetan Bali
11.	Nama Santriwati	Nayla Alifia
	Tempat Lahir Kelas	Wongsorejo Banyuwangi Dua Belas (12)

	Alamat	Watu Kebo Wongsorejo Banyuwangi
12.	Nama Santriwati	Silfa Anggi Lutfiana
	Tempat Lahir Kelas	Banyuwangi Sepuluh (10)
	Alamat	Boyolangu Giri Banyuwangi

Jumlah Santriwati Yang Mengikuti Peminatan Bahasa

Sejak Asrama Berdiri

No.	Tahun	Bahasa Arab	Bahasa Jepang	Bahasa Inggris
1.	2015 - 2016	30 Santriwati	30 Santriwati	30 Santriwati
2.	2017 - 2018	49 Santriwati	49 Santriwati	49 Santriwati
3.	2018 - 2019	17 Santriwati	7 Santriwati	25 Santriwati
4.	2019 - 2020	28 Santriwati	10 Santriwati	55 Santriwati
5.	2020 - 2021	Covid 19	Covid 19	Covid 19
6.	2021 - 2022	18 Santriwati	-	52 Santriwati
7.	2022 - 2023	18 Santriwati	-	62 Santriwati
8.	2023 - 2024	-	-	70 Santriwati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Kegiatan foto bersama seluruh santri bersama dengan ustadz dan ustadzah di depan Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi, 14 November 2024



Kegiatan Tadabur Alam santri bersama dengan ustadz dan ustadzah Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi di Alas Purwo, 18 Desember 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW santri Ma'had Darul
KIM HAJJ ACHMAD SIDDIQ
Muta'alimin di aula MAN 1 Banyuwangi, 24 September 2024

J E M B E R



Kegiatan santriwati dalam nonton bareng film di aula Ma'had Darul Muta'alimin pada malam minggu, 19 Oktober 2024



Kegiatan rutin intensif pengembangan peminatan bahasa Inggris oleh santriwati pada sore hari menggunakan kelas di MAN 1 Banyuwangi, 16 Oktober 2025



Kegiatan rutin sholat berjamaah maghrib dan istighosah malam jum'at santriwati di aula Ma'had Darul Muta'alimin dengan imam ustadz Nanang Kosim Zainul Arifin, S.Ag, M.Pd.I, 30 Januari 2025



Kegiatan khutobah malam minggu, diawali doa bersama seluruh santri di aula Ma'had Darul Muta'alimin, 1 Februari 2025

Dokumentasi saat wawancara kiai, ustadz dan ustadzah
Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi



Wawancara dengan Direktur Ma'had Darul Muta'alimin, Nur Hapipi, S.Ag.,
M.Pd.I, di kantor MAN 1 Banyuwangi 30 Januari 2025



Wawancara dengan ustadzah pengajar pengembangan bahasa Inggris Ma'had
Darul Muta'alimin, Nur Alifah, S.Pd, di depan kelas pembelajaran MAN 1
Banyuwangi, 15 Oktober 2024



Wawancara dengan ustadz pengajar pengembangan bahasa Arab Ma'had Darul Muta'alimin Achmad Ali Rusdi, S.Hum, di depan kantor MAN 1 Banyuwangi, 17 Oktober 2024



Wawancara dengan ustadzah sekaligus pengasuh santriwati yaitu Annisa, S.Pd, Nadhirotul Mufidah, S.Pd, Sri Ayu Ningrum, S.Pd di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 15 Oktober 2024

Dokumentasi saat wawancara santriwati peminatan bahasa Inggris

Ma'had Darul Muta'alimin MAN 1 Banyuwangi



Wawancara dengan santriwati asal Wongsorejo Banyuwangi peminatan bahasa Inggris sekaligus ketua asrama Nayla Alifia, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 03 Januari 2025



Wawancara dengan santriwati asal Sukamara Kalimantan Tengah peminatan bahasa Inggris Keyza Helena, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 03 Januari 2025



Wawancara dengan santriwati asal Malinau Kalimantan Utara peminatan bahasa Inggris Fathimah Az-Zahraa' Anwar, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 03 Januari 2025



Wawancara dengan santriwati asal Kuta Selatan Jimbaran Bali peminatan bahasa Inggris Pavita Dwi Aditya, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 03 Januari 2025

J E M B E R



Wawancara dengan santriwati asal Pulukan Jembrana Bali peminatan bahasa Inggris Nafilah Syakira Qolby, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 30 Januari 2025



Wawancara dengan santriwati asal Benoa Nusa Dua Bali peminatan bahasa Inggris Zahroh Salma Nur Ramadhani, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 30 Januari 2025



Wawancara dengan santriwati asal Jombang Jawa Timur peminatan bahasa Inggris Griselda Chiquita, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 30 Januari 2025



Wawancara dengan santriwati asal Gondang Lombok Utara Nusa Tenggara Barat peminatan bahasa Inggris Aura Jasmine Azzalea, di kantor Ma'had Darul Muta'alimin, 30 Januari 2025

J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. BIODATA PRIBADI

Nama : Lailatul Kamiliyah
 NIM : 204103010004
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 September 2001
 Alamat : Desa Grogol Kec. Giri Kab. Banyuwangi
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 E-mail : emilkamiliyah@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TKM Khadijah 146 Kab. Banyuwangi
2. SDN 1 Grogol Kab. Banyuwangi
3. MTsN 1 Banyuwangi Kab. Banyuwangi
4. MAN 1 Banyuwangi Kab. Banyuwangi
5. S-1 Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PMR WIRA MAN 1 Banyuwangi
2. BANTARA Khusus MAN 1 Banyuwangi
3. Remaja Masjid MAN 1 Banyuwangi
4. Announcer Radio Nada FM UIN KHAS Jember
5. Demisioner Kabid Kesenian HMPS UIN KHAS Jember